



RAGAM PENGANTIN jawa tengah



BADAN ARSIP DAN PERPUSTAKAAN
PROVINSI JATENG

CB-D.12

08-1115/4169-2011

BUDAYAAN DAN PARIWISATA
PROVINSI JAWA TENGAH
MUSEUM JAWA TENGAH RANGGAWARSITA

Jl. Abdulrahman Saleh No. 1 Semarang

2010

2008 - 1115/4169 - 20

Kata Pengantar

843

RAGAM PENGANTIN DI JAWA TENGAH

Tim Penyusun :

Ir. Kussunartini

Dra. Rina Prayekti

BADAN ARPUS PROV. JATENG

200908-2 Kesatuan Rakyat Jawa Tengah

Sem

RAGAM PENGANTIN
DI JAWA TENGAH

BADAN ARPUS PROV. JATENG DI SEMARANG	
No. Daft. Tanggal	4169-2011 5 Mei 2011

DIJAWAB OLEH

Kata Pengantar

Puji syukur atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan sebuah buku yang berjudul Ragam Pengantin Jawa Tengah.

Bahagialah kita, bangsa Indonesia bahwa hampir di setiap daerah diseluruh tanah air hingga kini masih tersimpan berbagai ragam kebudayaan, penggantian ragam budaya khususnya Ragam Pengantin Jawa Tengah akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang tinggi nilainya.

Dengan terbitnya buku ini kami ucapkan terima kasih banyak atas bantuannya kepada berbagai pihak yang terkait, kami sadar bahwa sederhananya buku ini membawa pengharapan besar agar buku ini dapat bermanfaat.

Semarang, Agustus 2010

Tim Penyusun

Penyusunan buku ini adalah hasil dari berbagai upaya yang telah dilakukan oleh berbagai pihak. Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan buku ini. Kami berharap buku ini dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi pembaca.

Surabaya, 15 Mei 2023

Penyusun



SAMBUTAN KEPALA DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA PROVINSI JAWA TENGAH

Jawa Tengah memiliki kekayaan peninggalan sejarah dan budaya (artefak) yang tidak ternilai. Sebagian artefak tersebut tetap tinggal di tempat (*in situ*), misalnya : Candi Borobudur di Kab. Magelang, Candi Prambanan di Kab. Klaten, Situs Percandian Dieng di Kab. Banjarnegara-Wonosobo, dan situs Gedongsongo di Kab. Semarang. Selain Peninggalan *in situ*, Jawa Tengah juga lebih kaya dengan peninggalan-peninggalan lepas (*fragmentaris*) seperti: arca-arca Siwa, Ganesha, Durga Mahisasuramardini, serta lingga yoni; tersebar hampir di seluruh pelosok wilayah.

Namun adakalanya artefak menjadi sulit dipahami secara kontekstual, lebih-lebih oleh kalangan awam yang tidak cukup memiliki bekal pemahaman terhadap makna suatu artefak. Berpijak dari sinilah maka esensi museum, sebagai tempat pengumpulan, menyimpan, merawat, dan melestarikan artefak, sebagaimana tertuang di dalam PerGub Jawa Tengah; Nomor: 48/2008, 12 Juni 2008, menjadi jelas. Sebagai lembaga pelayanan publik, museum juga berkewajiban mengkaji serta mengkomunikasikan hasil kajian benda budaya agar keberadaan koleksinya dapat difahami oleh masyarakat luas.

Mengingat pentingnya arti pengkajian koleksi museum sebagai warisan bagi masyarakat maka Pemerintah Provinsi Jawa Tengah mendukung perlunya pengkajian dan penerbitan hasil-hasil kajian koleksi museum dilakukan secara berkesinambungan. Tahun 2010 ini, melalui DPA 1043/2009 Museum Jawa Tengah Ranggawarsita melakukan tiga kajian

koleksi dan satu transkripsi (alih aksara) dan transliterasi (alih bahasa) naskah klasik untuk diterbitkan menjadi buku-buku yang berjudul: (1) Seni Terakota dan Gerabah di Jawa Tengah, (2) Ragam Pengantin di Jawa Tengah, (3) Kesenian Sintren di Jawa Tengah; dan (4) Transkripsi dan Transliterasi Babad Prambanan.

Terbitnya buku-buku ini menyusul terbitan-terbitan sebelumnya tentu saja belum mampu memenuhi ketercukupan kebutuhan masyarakat, baik dari sisi oplah maupun pokok bahasannya, namun kesungguhan Pemerintah Provinsi Jawa Tengah di dalam mengupayakan penyebarluasan informasi kajian koleksi museum akan senantiasa dilakukan dari tahun ke tahun. Dengan harapan terbitnya buku-buku ini mampu menambah bobot bagi upaya pelestarian nilai-nilai luhur budaya, upaya membentuk karakter, dan memperkokoh jatidiri bangsa.

Pada kesempatan ini, kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung terbitnya buku-buku kajian koleksi museum ini, semoga bermanfaat bagi masyarakat.

Semarang, Agustus 2010

Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
Provinsi Jawa Tengah



Drs. Maryanto

Pembina Tingkat I

NIP. 19591123 198503 1014

SAMBUTAN KEPALA MUSEUM JAWA TENGAH RANGGAWARSITA

Sebagian tugas museum adalah melakukan pengkajian dan pendokumentasian koleksi serta mempublikasinya untuk kepentingan pelayanan publik. Tahun 2010 ini Museum Jawa Tengah mengkaji empat jenis koleksi, yaitu Terakkota dan Gerabah, Ragam Pengantin, Kesenian Sintren dan Naskah Klasik dan diterbitkan menjadi empat judul buku: (1).Ragam Terakkota dan Gerabah di Jawa Tengah, (2). Ragam Pengantin di Jawa Tengah,(3) Kesenian Sintren di Jawa Tengah, dan (4). Transkripsi (alih aksara) dan Transliterasi (alih bahasa) Babad Prambanan koleksi Museum Jawa Tengah.

Baik Terakkota dan Gerabah, Pengantin, maupun Sintren sebagai bagian dari kesenian dan teknologi tradisional masyarakat Jawa Tengah telah berkembang di tengah masyarakat dan tumbuh secara unik dan berkarakter sesuai dengan pertumbuhan karakteristik masyarakat, dimana koleksi tersebut berkembang. Oleh sebab itu proses pengkajian dan pendokumentasiannya menjadi bagian yang penting bagi museum, sedangkan publikasinya di tengah masyarakat menjadi penting pula ditinjau dari aspek edukatif cultural.

Tujuan utama penulisan buku ini adalah untuk memberikan wawasan serta pengetahuan bagaimana adat-adat tradisional Jawa Tengah, khususnya tata upacara dan tata busana. Secara kultur Jawa, pengantin adalah sebagai setatus sosial yang sangat tinggi, maka upacara-upacara yang berkaitan dengan daur hidup, serta upacara pengantin tidak akan lepas dengan keyakinan-keyakinan yang pada akhirnya

ingin mewujudkan dan mengharapkan keharmonisan dalam kehidupan dimasa mendatang.

Berhubungan dengan judul buku Ragam Pengantin di Jawa Tengah maka buku ini akan mengupas tentang tata upacara dan tata busana pengantin Kabupaten Kudus, Kabupaten Blora, Kabupaten Pekalongan, Kabupaten Semarang dan Kota Semarang. Dengan terbitnya buku Ragam Pengantin Jawa Tengah ini semoga mampu memberikan pengetahuan yang bermanfaat bagi lapisan masyarakat.

Semarang, Agustus 2010

Kepala Museum,



Drs. Puji Joharnoto, M.Pd

Pembina Tingkat I

NIP. 19580505 198603 1 018

DAFTAR ISI

Pengantar	iii	
Sambutan Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah	v	
Sambutan Kepala Museum Jawa Tengah Ranggawarsita	vii	
Daftar Isi	ix	
BAB I	PENDAHULUAN	
	A. LATAR BELAKANG.....	1
	B. MASALAH	3
	C. MAKSUD DAN TUJUAN	4
	D. METODELOGI PENULISAN	5
	E. RUANG LINGKUP	6
BAB II	PENGANTIN JAWA TENGAH	
	A. FALSAFAH	7
	B. PRA NIKAH	8
	C. PROSES PERNIKAHAN	17
	D. PASCA NIKAH	22
	E. SIMBOL	23
BAB III	RAGAM PENGANTIN	
	A. PENGANTIN KABUPATEN BLORA.....	33
	• KEADAAN DAERAH	33
	• SEJARAH DAN BUDAYA	35
	• TATA URUTAN UPACARA DAN TATA RIAS DAN BUSANA	36

B. PENGANTIN KABUPATEN KUDUS	42
· KEADAAN DAERAH	42
· SEJARAH DAN BUDAYA	42
· TATA URUTAN UPACARA DAN	
- TATA RIAS DAN BUSANA	43
C. PENGANTIN KOTA SEMARANG	61
· KEADAAN DAERAH	61
· SEJARAH DAN BUDAYA	64
· TATA URUTAN UPACARA	66
· TATA RIAS DAN BUSANA	73
D. PENGANTIN KABUPATEN PEKALONGAN...	90
- KEADAAN DAERAH	90
· SEJARAH DAN BUDAYA	90
· TATA URUTAN UPACARA	91
E. PENGANTIN KABUPATEN SEMARANG	116
· KEADAAN DAERAH DAN GEOGRAFI ...	116
· SEJARAH DAN BUDAYA	118
· TATA URUTAN UPACARA	127
· TATA RIAS DAN BUSANA	130
· TATA RIAS WAJAH DAN RAMBUT	131
BAB IV. TATA RIAS DAN BUSANA PENGANTIN JAWA	
A. PENGARUH SURAKARTA	133
B. PENGARUH YOGJAKARTA	135
C. PENGARUH ASING	135

BAB V PENUTUP	
A. KESIMPULAN	137
B. SARAN	138
DAFTAR ISTILAH	143
DAFTAR PUSTAKA.....	147

121	DAFTAR PUSTAKA	121
122	DAFTAR ISI	122
123	DAFTAR LAMPIRAN	123
124	DAFTAR GAMBAR	124
125	DAFTAR TABEL	125
126	DAFTAR KATA KUNCI	126
127	DAFTAR SINGKATAN	127
128	DAFTAR PENYINGKATAN	128
129	DAFTAR KELOMPOK	129
130	DAFTAR KEMERDEKAAN	130
131	DAFTAR KEMERDEKAAN	131
132	DAFTAR KEMERDEKAAN	132
133	DAFTAR KEMERDEKAAN	133
134	DAFTAR KEMERDEKAAN	134
135	DAFTAR KEMERDEKAAN	135
136	DAFTAR KEMERDEKAAN	136
137	DAFTAR KEMERDEKAAN	137
138	DAFTAR KEMERDEKAAN	138
139	DAFTAR KEMERDEKAAN	139
140	DAFTAR KEMERDEKAAN	140
141	DAFTAR KEMERDEKAAN	141
142	DAFTAR KEMERDEKAAN	142
143	DAFTAR KEMERDEKAAN	143
144	DAFTAR KEMERDEKAAN	144
145	DAFTAR KEMERDEKAAN	145
146	DAFTAR KEMERDEKAAN	146
147	DAFTAR KEMERDEKAAN	147
148	DAFTAR KEMERDEKAAN	148
149	DAFTAR KEMERDEKAAN	149
150	DAFTAR KEMERDEKAAN	150



BAB I

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG

Perkembangan zaman semakin cepat, akibat pengaruh globalisasi menyebabkan pertukaran teknologi dan budaya tidak bisa dibatasi, secara umum Globalisasi dapat didefinisikan sebagai menduniannya peradapan manusia. Perkembangan teknologi telekomunikasi menyebabkan kita semakin mudah untuk melihat dan mendengar secara langsung tentang segala informasi diseluruh mancanegara, posisi Indonesia yang terletak diantara dua samudera dan dua benua besar seolah menjadi katalisator derasnya arus globalisasi yang melanda Indonesia. Tidak semua budaya berpengaruh baik, terkadang pengaruh budaya yang tidak baik dari Negara asing dapat merusak moral generasi anak muda. Oleh karena itu kita sebagai anak muda penerus bangsa harus mempunyai filter yang baik dalam menerima budaya dari luar negeri.

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya yang tersebar di tiga puluh tiga (33) Propinsi di Indonesia, kekayaan budaya tersebut dapat dilihat pada keanekaragaman adat istiadat, pakaian, musik, dan makanan. Unsur-unsur budaya tersebut hendaklah dilestarikan agar tidak punah dimakan zaman.

Berbagai macam suku bangsa di Indonesia salah satunya etnis Jawa. Secara turun temurun Pulau Jawa dihuni oleh orang Sunda dibelahan barat, orang Jawa di tengah dan bagian barat Jawa dan Timur, orang Madura di belahan timur Jawa Timur dan Pulau Madura. Jawa terbagi dalam beberapa wilayah yaitu Jawa Tengah, Jawa Barat, dan Jawa Timur.

Jawa memiliki kekayaan yang beragam, Salah satu unsur budaya yang mengandung nilai-nilai luhur adalah upacara pengantin tradisional, setiap suku bangsa di Indonesia mempunyai beragam upacara adat pengantin secara tradisional. Jawa Tengah juga mempunyai adat istiadat tersendiri dalam rangkaian upacara pengantin , baik dalam pakaian , rangkaian prosesi dan bahasa yang digunakan. Jawa Tengah terdiri dari 35 Kabupaten, namun dalam buku ini kami penulis hanya akan membahas lebih lanjut mengenai pengantin adat Kudus, Purbalingga, Rembang , dan Semarang.

Upacara adat dalam perkawinan sangatlah penting. Setiap rangkaian prosesi adat mempunyai makna dan harapan-harapan yang baik bagi pengantin, selain itu melalui ritual upacara akan tampak kesakralan suatu perkawinan. Tanpa adanya upacara seakan-akan perkawinan tidak mempunyai makna dan tujuan. Dalam kehidupan manusia, perkawinan merupakan hal yang penting karena perkawinan merupakan suatu pertanda atau memberitahukan ke masyarakat bahwa kedua mempelai telah resmi menjadi pasangan suami istri selain itu, suatu perkawinan juga mempunyai tujuan dari kedua individu yang akan memulai gerbang rumah tangga agar bahagia dalam menjalani hubungan suami istri serta untuk memperoleh keturunan.

Melestarikan budaya daerah sangatlah penting terutama didalam memajukan budaya tersebut agar terus dikenal dan berkembang. Pada masa yang akan datang, perkembangan arus globalisasi akan semakin gencar dan pemuda pemudi tentu akan dihadapkan dengan pertukaran budaya. Menurut Undang Undang Dasar 1945 Pasal 32 jelas disebutkan kita membudidayakan budaya sehingga sebagai warga negara yang baik wajib menjunjung tinggi nilai budaya tempat asal mereka.

MASALAH

Masyarakat Jawa Tengah pada umumnya menganggap bahwa pusat kebudayaan ada di Keraton. Keraton adalah tempat seorang raja memimpin seluruh aktifitas tradisi yang dilakukan dengan pola dan keteraturan yang dipakai didalamnya, sehingga pusat budaya Jawa ini banyak mengkilat ke keraton Surakarta.

Dewasa ini pengaruh adat dan tradisi gaya Solo khususnya di bidang tata upacara dan tata rias pengantin sangat mendominasi di seluruh wilayah Jawa Tengah. Hal ini mengakibatkan hampir menggeser tradisi-tradisi asli yang dimiliki oleh berbagai etnis yang ada di wilayah Jawa Tengah, lebih dari itu dengan lajunya perkembangan komunikasi dan interaksi masyarakat sekarang cenderung untuk meniru dan memilih gaya Surakarta sebagai suatu kemasan yang indah, luwes dan menarik.

Gejala yang demikian ini akan berakibat sistem upacara pengantin dari etnis-etnis tertentu akan terjadi kepunahan dan lambat laun akan hilang dari masyarakat. Realita ini mengakibatkan kekhawatiran dimasa mendatangnya, oleh karena itu museum sebagai lembaga yang bertugas untuk menyimpan dan mengkomunikasikan berbagai macam budaya berupaya untuk melestarikan aneka ragam upacara adat pengantin tradisional Jawa Tengah, dengan penerbitan buku " Upacara adat Pengantin daerah Jawa Tengah " ini diharapkan dapat menambah wawasan kita dalam melihat keanekaragaman bentuk-bentuk tata upacara, tat arias dan busana pengantin Jawa Tengah.

Adapun alasan penulisan" Upacara adat Pengantin daerah Jawa Tengah " adalah sebagai berikut :

1. Pengantin Jawa Tengah dengan tata upacara, tata rias dan

Sehingga perlu adanya rasa kecintaan terhadap budaya untuk melestarikannya

2. Indonesia memiliki beragam budaya adat istiadat yang tersebar di tiga puluh tiga provinsi Jawa Tengah , salah satunya Jawa Tengah. Keanekaragaman ini perlu diturunkan ke generasi penerus. Oleh karena itu kami menerbitkan buku ini sebagai bahan pembelajaran bagi pemuda pemudi dalam mengenal khasanah budaya bangsa.

MAKSUD DAN TUJUAN

Museum sebagai lembaga yang bertugas penyimpanan, merawat dan menginformasikan benda-benda budaya dengan segala bentuk nilai-nilai budaya kepada masyarakat luas. Hasil inventarisasi dan dokumentasi merupakan salah satu upaya pelestarian terhadap warisan budaya leluhur oleh karena itu kami menulis buku ini

Penulisan " Upacara adat Pengantin daerah Jawa Tengah " ini dimaksudkan untuk menginformasikan dan menyebarkan adat pengantin Jawa Tengah khususnya tata upacara dan tata rias serta tata busana pengantin, selain itu dalam perkembangannya adat dan upacara perkawinan pada saat ini terlihat kurang dimengerti oleh generasi muda sehingga penelitian dan pencatatan ini bertujuan untuk memperkenalkan lebih dalam serta menginformasikan tentang keanekaragaman tata upacara , tata rias dan tata busana pengantin Jawa Tengah sebagai kekayaan budaya kita kepada generasi muda.

METODELOGI PENULISAN

Metode pembahasan yang digunakan adalah metode deskriptif, yaitu menguraikan, memaparkan data-data, baik data primer maupun data sekunder

a. Data Primer

- 1) Wawancara, dilakukan untuk mendapatkan informasi dari narasumber dan pihak terkait.
- 2) Survey Lapangan, dilakukan dengan pengamatan langsung pada lokasi atau tapak perencanaan maupun obyek lainnya sebagai studi banding/kasus.

b. Data Sekunder

- 1) Studi literatur, diambil dari buku yang berkaitan dengan pengantin Jawa dan literatur lainnya
- 2) Referensi, didapat dari pengumpulan data, peta dan peraturan dari kantor instansi terkait.

Penulisan tentang adapt pengantin di wilayah Jawa Tengah dan koleksi yang ada di Museum Jawa Tengah Ranggawarsita ini dilaksanakan dalam beberapa tahapan tersebut adalah :

- a. Langkah awal penulisan dimulai dengan membuat desain proposal sebagai langkah awal penulisan
- b. Mencari data sekunder yaitu dengan mengadakan studi atau mengumpulkan pustaka yang ada kaitannya dengan obyek yang akan diteliti, hasil studi pustaka tersebut dapat memudahkan dalam melaksanakan pengumpulan data di lapangan dan sebagai arah penyusunan dalam penulisan
- c. Mengadakan penelitian di daerah yang ada hubungannya dengan obyek penelitian upacara Penganten Jawa Tengah

- d. Melakukan pengamatan atau observasi di daerah yang ada sanggar penganten, pengantin Jawa Tengah dan dilakukan juga wawancara dengan pelaku maupun tokoh masyarakat setempat
- e. Data-data yang diperoleh atau terkumpul dari daerah kemudian dirangkum untuk diolah. Hasil pengolahan data tersebut disusun menjadi tulisan, dalam bentuk naskah
- f. Tahap ini merupakan tahap terakhir, yaitu dari hasil pengolahan data yang telah menjadi naskah diadakan editing oleh pengedit untuk selanjutnya siap dicetak dan digandakan.
- g. Selanjutnya hasil pengandaan tersebut disebar luaskan kepada masyarakat dan instansi-instansi terkait.

RUANG LINGKUP

Ruang lingkup penulisan adapt pengantin Jawa Tengah ini, meliputi daerah-daerah di Jawa Tengah, namun karena keterlibatan waktu maupun dana, kami hanya mengambil daerah-daerah tertentu yaitu Blora, Kudus, Kota Semarang, Pekalongan dan Kabupaten Semarang.

Selain daerah-daerah tersebut di Museum juga terdapat beberapa koleksi pakaian adapt pengantin yang perlu kami teliti agar identitas jelas dan bisa menyajikan data yang lengkap bagi pengunjung Museum Ranggawarsita

BAB II

PENGANTIN JAWA TENGAH

A. FALSAFAH

Pengantin berasal dari kata anti yang mendapat awalan pa-dan akhiran -an, menjadi pangantian (biasa diucapkan penganten) yang artinya penantian. Penganten merupakan masa penantian yaitu menanti pergantian dari status lajang menjadi status menikah. Penganten dari segi bahasa, sama dengan pangeran. Pangeran berasal dari kata anghera yang artinya menanti, karena seorang pangeran berada dalam masa penantian/ harapan untuk menjadi raja (Penjelasan lisan Drs. Amir Rochkyatmo, dosen Fakultas Sastra Universitas Indonesia, dalam wawancara Maret 1992).

Perkawinan adalah suatu yang sakral, dan setiap insan berharap menjalankan perkawinan yang sekali seumur hidup ini sesuai dengan adat daerah asal mereka namun juga disesuaikan dengan keadaan ekonomi kedua calon mempelai.

Falsafah sebuah perkawinan adalah suatu keinginan untuk mewujudkan keluarga yang bahagia (sakinah, mawadah dan waromah). Setiap calon pengantin selalu menginginkan yang indah - indah dalam sebuah perkawinan. Perkawinan yang bahagia bakal terwujud apabila diantara suami dan istri tercipta rasa saling pengertian, saling percaya, saling menghormati dan tak lupa adalah rasa saling cinta dan menyanyangi, serta rasa saling menerima kekurangan masing-masing pasangan. Apabila semua sudah dijalankan maka, Insya Allah

perkawinan akan langgeng dan bahagia. Dalam agama Islam dijelaskan bahwa Allah sangat membenci adanya perceraian walaupun hukumnya halal, oleh karena itu bagi seorang insane yang beragama tentunya tidak ingin menjalaninya.

B. PRA NIKAH

1. Slametan among tuwuh

Slametan among tuwuh diselenggarakan oleh keluarga mempelai wanita. *Slametan* adalah ritual Jawa yang bertujuan untuk memperoleh keselamatan. *Among tuwuh* mempunyai makna sarana untuk mengemban sejarah keluarga. *Among* berarti mengemban dan *tuwuh* berarti tumbuh dan berkembang, dari upacara pernikahan itu diharapkan akan lahir generasi atau keturunan yang dapat menurunkan perkembangan sebuah dinasti keluarga.

Acara slametan among tuwuh biasanya berlangsung khidmat dengan berkumpulnya tetangga dan kerabat dekat, mereka berdoa dengan tulus dan setelah itu mereka menikmati sajian nasi tumpeng.

2. Pasang Tarub Agung

Adalah salah satu syarat yang biasa dipenuhi oleh orang Jawa. Lewat tarub agung yang dipasang di depan rumah, maka masyarakat umum akan mengetahui bahwa keluarga yang bersangkutan melangsungkan hajjat pernikahan. Tarub agung melambangkan yang memasang mempunyai gawe besar. Pemasangan tarub agung adalah semacam tanda utama bagi masyarakat luas, tanda ini

Fungsinya sangat efektif sehingga selama tarub dipasang, maka keluarga yang bersangkutan mempunyai hak-hak istimewa seperti penggunaan jalan umum. Biasanya sebelum pemasangan tarub, sesaji khusus disiapkan dan sesaji terdiri dari nasi tumpeng, buah-buahan termasuk pisang dan kelapa, berbagai lauk-pauk, minuman, bunga, jamu, tempe, daging kerbau, gula kelapa, dan sebuah lentera. Sesaji ini melambangkan sebuah permohonan agar mendapat berkah dari Tuhan Yang Maha Esa dan para leluhur selain itu, juga berbagai macam sarana untuk menolak makhluk-makhluk jahat yang diletakkan diberbagai tempat dimana prosesi upacara dilakukan seperti kamar mandi, dapur, pintu depan, dibawah tarub, jalan dekat rumah, dan lain-lain (Suryo S Negoro, 2001).

Upacara perkawinan memerlukan perias pengantin, *pemaes* mempunyai peranan yang sangat penting karena di dalam proses upacara perkawinan terdapat ritual-ritual tradisional. *Pemaes* bertugas merias dan mendadani kedua pengantin, memimpin seluruh jalannya upacara perkawinan, bertanggung jawab mengenai sesaji, dan tugas-tugas lainnya.



Foto : Memasang Tarub



Foto : Sesaji Nganten

3. Tirakatan malam midodareni

Midodareni menurut Suryo S Negoro adalah dewi, midodareni berasal dari kata widodari. Tirakatan malam midodareni berlangsung dimalam hari sebelum pelaksanaan ijab dan panggih di keesokan harinya. Acara malam midodareni sering dilakukan dengan cara tirakatan dan lek-lekan. Para sesepuh, pinisepuh, dan orang tua sering semalam suntuk tidak tidur. Tujuan dari ritual ini adalah untuk menolak balak keluarga sedang mempunyai gawe besar sehingga, acara pernikahan dapat berjalan dengan lancar. Tradisi lek-lekan ini sebenarnya sudah berlangsung lama dalam perkembangan budaya Jawa.

Pada malam ini calon pengantin wanita dirias bak bidadari dan dia akan dikunjungi oleh beberapa dewi kayangan seseuai kepercayaan kuno. Calon pengantin wanita harus tinggal didalam kamar dari jam enam sore hingga tengah malam ditemani oleh beberapa ibu yang memberikan nasihat-nasihat berguna, selain itu keluarga dari calon mempelai pria dan teman-teman dekatnya yang wanita juga boleh untuk sejenak menengok calon pengantin wanita.

Bersamaan dengan malam tirakatan midodareni. Pada siang harinya dilakukan pula upacara siraman untuk calon pengantin putri. Siraman menggunakan air khusus yang dinamakan tirta perwita sari yang berasal dari 7 sumber mata air. Siraman berarti mandi, tujuan dari ritual ini adalah untuk membersihkan sepasang calon pengantin itu lahir dan batin. Siraman dilakukan dimasing-masing rumah orang tua calon pengantin baik pria maupun wanita. Siraman diadakan dikamar mandi atau ditempat khusus yang dibikin untuk

maksud tersebut. Dalam ritual tersebut selain orang tua pengantin juga beberapa ibu lanjut usia yang memiliki juga diundang untuk memandikan pengantin termasuk juga nenek dari penganti. Jumlahnya tujuh orang, dalam bagasa Jawa tujuh adalah pitu, maksudnya mereka diharapkan bisa memberi pertolongan (pitulungan). Dalam ritual adat siraman memerlukan barang-barang untuk siraman seperti tempat air yang besar yang terbuat dari tembaga atau perunggu, air dari tujuh sumber mata air, kembang setaman (terdiri dari mawar, melati, kantil, dan kenanga yang ditaruh didalam air untuk mandi), bedak basah lima warna yang berfungsi sebagai sabun, sampo tradisional, dua kelapa yang diikat jadi satu, kursi kecil yang ditutup dengan tikar tua, kain putih, beberapa macam dedaunan, dlingobengle, kain bangun tulak empat pola yang berfungsi untuk melawan perbuatan jahat, kain tenun lurik dengan pola yuyu sekandang dan pula watu, selembur kain putih yang dipakai selama siraman, kain batik dengan motif grompol dan nagasari, handuk, kendi dan tak lupa gayung (Suryo S. Negoro,2001).

Sesaji siraman terdiri dari tumpeng robyong. Tumpeng gundul. Makanan-makanan dingin , pisang dan buah-buahan. telur ayam, kelapa yang kulitnya telah dikupas, gula kelapa, lentera, kembang telon, kenanga, melati dan kantil, tujuh macam bubur, kue-kue manis, panganan dari beras ketan, dan seekor ayam jago (Adjied dan Tessa,2002).

Setelah upacara siraman dilanjutkan dengan upacara ngerik rikma, upacara ini dilakukan dengan menggunting sebagian rambut calon pengantin

wanita. Ngerik berarti mencukur rambut-rambut kecil dimukanya dengan menggunakan pisau cukur, sesaji ngerik sama dengan sesaji untuk siraman dan untuk menghemat biasanya semua sesaji siraman dimasukan ke kamar dan berfungsi sebagai sesaji ngerik juga.

Sesudah upacara siraman selesai calon pengantin wanita duduk diruang pelaminan, perias pengantin kemudian mengeringkan rambut dengan handuk dan mengasapi rambutnya dengan ratus (asap wangi), setelah rambut kering disisir lurus kebelakang lalu diikat erat-erat untuk digelung dan terakhir wajah calon pengantin dibersihkan dan dirias.



Foto : Dok. Ibu Titik

Acara Siraman



Foto : Dok. Ibu Titik

Ngerik Rikma

Tradisi *dodol dhawet* (menjual dawet)

Konon berasal dari system gotong royong masyarakat Jawa , dahulu jikalau ada yang punya hajatan maka tetangga dan handai taulan berdatangan untuk rewang (membantu) tanpa meminta imbalan oleh karena itu yang punya gawe ingin mengungkapkan rasa terima kasih dengan cara yang khusus yaitu dengan acara *dodol dhawet*, dawet dihidangkan dan yang melayani adalah suami istri yang mangku gawe dan agar semua mendapat pelayanan maka dengan cara jual beli . Jual beli ini hanya pura-pura saja agar mengetahui siapa yang belum dilayani dan karena hanya pura-pura maka uang yang dipakai untuk membeli dawet hanya berupa kreweng (pecahan genteng atau periuk belanga dari tanah liat namun sekarang berupa uang-uangan dari tanah liat).

Pada acara ini yang melayani menjual dawet adalah ibu dan yang menerima uangnya ayah dari pengantin wanita sambil memayungi istrinya, dengan cara itu maka diharapkan yang punya gawe dapat bertemu muka dengan yang rewang/ yang telah membantu dan dapat mengucapkan rasa terima kasih.

Biasanya acara ini dilaksanakan pada siang hari setelah acara siraman. Saat itu dirasa paling tepat karena setelah itu yang punya gawe akan sibuk dengan rangkaian-rangkaian acaranya berikutnya.



Foto : Dok. Ibu Titik

Acara Dodol Dawet



Foto : Dok. Ibu Titik

C. PROSES PERNIKAHAN

Keesokan harinya calon pengantin bersiap-siap untuk melaksanakan acata ijab qobul. Ijab qobul merupakan acara terpenting dalam sebuah perkawinan, karena menyangkut hukum agama dan hukum negara. Upacara ijab qobul menyangkut hukum negara karena melibatkan aparat-aparat negara (berasal dari KUA). Upacara ijab qobul dilaksanakan sesuai dengan agama yang dianut kedua mempelai dan busana yang dipakai disesuaikan dengan pakaian adat daerah pelaksanaan upacara tersebut. Biasanya ritual ini dilaksanakan dirumah mempelai pengantin wanita atau sekarang ada yang melaksanakan di tempat-tempat ibadah. Proses ijab qobul dimulai dengan penjemputan penghulu beserta pejabat pencatat nikah dari KUA. Para saksi diharapkan sudah hadir tiga puluh menit sebelum acara ijab qobul dimulai , saksi

berasal dari kalangan keluarga atau orang terdekat dan jumlahnya dua orang. Mempelai pria dengan pengiring langsung datang menuju tempat upacara. Selama diadakan upacara ijab qobul pengantin wanita duduk di pelaminan disamping ibu dan perias (Adjied dan Tessa,2002).

Pengantin pria datang dengan diapit dua orang *pinisepuh*.

Upacara Ijab Qobul berarti menandai adanya pemindahan kekuasaan seorang wanita dari tangan wali ke pihak pengantin pria. Setelah ijab qobul berarti pernikahan telah sah baik secara agama dan negara, hal ini berarti pengantin wanita telah menjadi hak dan wewenang pengantin pria dan mereka resmi menjadi pasangan suami istri.

Setelah prosesi ijab qobul selesai dilanjutkan dengan upacara panggih (temu pengantin). Prosesi panggih ini sekaligus untuk menjadi ajang publikasi bagi kedua mempelai bahwa mereka adalah pasangan suami istri yang sah dan untuk memohon doa restu pada hadirin, meski dilakukan secara simbolis.

Ritual berikutnya adalah wiji dadi, yaitu ritual menginjak sebuah telur ayam hingga pecah dengan kaki kanan pengantin pria, dan pengantin wanita jongkok lalu membersihkan kaki pengantin pria sampai bersih dengan air yang dicampuri beberapa macam bunga setelah itu pengantin pria membantu pengantin wanita berdiri lagi dengan cara mengangkat kedua tangannya. Ritual ini melambangkan bahwa pengantin pria telah siap menjadi ayah yang bertanggung jawab sedangkan pengantin wanita akan mengurus suaminya dengan setia. Telur melambangkan tekad bulat dari seorang pria sekali sudah

melangkah dengan itikad baik, maka pantang mundur, maju terus untuk meraih kebahagiaan bersama. Sebagai seorang istri berkewajiban mensucikan nama baik suami, agar tetap harum apabila suami salah langkah atau bertindak, dan terakhir membantu istri berdiri melambungkan sebagai rasa terima kasih atas kesetiaan yang diberikan.



Foto : Dok. Pernikahan Disti dan Ernawan 2010

Ritual Wiji Dadi

Sinduran yaitu pengantin berdua bergandengan tangan (kanten) menghadap ke pelaminan. Bapak dari pengantin wanita di depan, kedua pengantin di belakang dan masing-masing pegangan di ujung baju belakang kiri kanan bapaknya dan Ibu berada di belakang mengkerudungkan "sindur" di bahu pengantin, lalu bersama-sama menuju ke pelaminan.

Bapak pengantin wanita membawa pengantin pria ke tempat upacara untuk melakukan sawatan sadak (lempar sirih atau balangan sirih). Urutan prosesi balangan adalah mempelai pria diapit dua orang pinisepuh pria menuju ketempat bertemu, kemudian berhenti dua langkah dari tempat tersebut. Setelah masing-masing bertemu dan berhenti dua langkah maka dimulailah balang-balangan. Pengantin pria dan wanita melempar sirih yang digulung, maknanya adalah untuk menguji keaslian dari dua pengantin. Menurut kepercayaan konon sering terjadi pada upacara perkawinan salah satu pengantin bukan aslinya tetapi jadi-jadian, dengan melempar sirih maka yang palsu menjadi yang sesungguhnya baik menjadi hewan atau orang lain.

Setelah sampai di pelaminan mangku/nimbang, sang bapak duduk di kursi dan kedua pengantin dipangku, mempelai pria disebelah kanan dan mempelai wanita di sebelah kiri. Lalu sang ibu mempelai wanita bertanya "berat mana pak?" dalam bahasa Jawa dan sang ayah menjawab "sama saja", hal ini melambangkan bahwa sebagai seorang ayah tidak boleh membeda-bedakan antara anak sendiri dengan menantu karena menantu sudah seperti anak sendiri.

Tanem, setelah memutar dan menghadapi kedua mempelai, sang bapak kemudian memegang bahu kedua mempelai dan mendudukkan mereka diatas pelaminan.

Setelah, duduk diambillah rucuh kelapa muda lalu diminum sang bapak dan dilanjutkan dan terakhir kedua mempelai meminumnya yang didahului pengantin pria. Ritual ini bermakna kedua orang tua telah mengesahkan dan merestui kedua mempelai sebagai suami istri. Rucuh rasanya seger, dingin dan berkhasiat untuk menguatkan. Mempelai pengantin dengan meminum ini diharapkan pada permulaan perjalanan hidup keluarga, jiwa raganya sehat, segar dan tenang dalam menghadapi tugas-tugas berat menjadi suami istri.

Selanjutnya adalah ritual kacar kucur atau tampa kaya. Mempelai wanita membeberkan, kemudian dilanjutkan dengan ritual dakar klimah atau dahar kembang. Pada ritual ini sepasang pengantin makan bersama dan saling menyuapi. Perias pengantin memberikan sebuah piring, serbet kepada mempelai wanita, dan nasi kuning yang lengkap dengan lauk-pauk berupa telur, kedelai, tempe, abon dan ati ayam. Mempelai pria membuat tiga kepal nasi bersama lauk-pauknya dengan tangan kanan lalu mempelai wanita makan terlebih dahulu baru dilanjutkan mempelai pria, sesudah itu mereka minum teh manis. Ritual ini melambangkan bahwa mereka akan bersama-sama dalam mempergunakan dan menikmati kekayaannya.

Setelah prosesi diatas dilanjutkan dengan prosesi sungkeman, sungkemen kepada kedua orang tua menunjukkan darma bakti si anak (kedua mempelai pengantin) kepada kedua orang tuanya dari kedua mempelai.

Acara sungkeman ini akan membuat hati kedua orang tua kedua mempelai menjadi mongkog, bombong, bahagia dan gembira, dalam ritual ini biasanya air mata tidak

tertahan lagi. Kedua orang tua merelakan anaknya menjadi milik orang lain dan rasa gembira karena berhasil mengentaskan anaknya ke jenjang rumah tangga. Urutan prosesi ini dimulai dengan kedua mempelai hormat dan jongkok menghaturkan sembah untuk memohon doa restu kepada kedua orang tuanya, pertama kepada orang tua mempelai wanita dan dilanjutkan ke mempelai pria. Mempelai pria memulai lebih dulu sungkeman baru dilanjutkan mempelai wanita.

Setelah semua prosesi selesai maka dilanjutkan acara ucapan selamat para tamu undangan kepada kedua mempelai dengan didampingi kedua orang tua masing-masing.

D. PASCA NIKAH

Setelah upacara adat pengantin selesai, maka ada ritual-ritual pasca menikah seperti sepasaran, ngunduh penganten, dan selapanan. Makna dari berbagai macam ritual tersebut akan dijelaskan lebih lanjut lagi.

Sepasaran

Adalah acara selamatan untuk mensyukuri telah terlaksananya upacara penganten. Sepasaran dilakukan pada hari kelima setelah upacara penganten. Dilakukan pada hari kelima karena mengambil tumbuk hari pancawara, contohnya jika pernikahan dilakukan pada hari wage maka sepasaran juga dilakukan pada hari wage berikutnya. Waktu lima hari dirasa cukup untuk istirahat dari upacara pernikahan yang melelahkan. Selain itu juga rumah sudah dibereskan, barang-barang yang disewa telah dikembalikan, tarub sudah dibongkar sehingga kehidupan sudah kembali normal dan keluarga besan juga tidak terlalu lama

untuk mengadakan acara ngunduh.

Selain untuk mensyukuri telah terlaksananya upacara pengantin juga bermaksud untuk mengganti nama pengantin pria/ memberi nama baru. Pergantian nama dimaksudkan pemberian identitas baru yang mengandung makna adanya tanggung jawab baru sebagai kepala keluarga dan dengan pergantian nama itu akan mengingatkan si pria bahwa ia sudah tidak lagi bujang, sudah ada istri yang mendampinginya.

Ngunduh penganten

Adalah rangkaian upacara setelah lima hari pernikahan, yaitu dengan datangnya keluarga dari pengantin wanita untuk mengantar kedua mempelai pengantin kerumah pengantin pria untuk dirame-ramekan lagi (diadakan pesta lagi). Namun tidak semua pengantin melakukan ritual adat ini, semua tergantung dari keadaan ekonominya.

Selapanan

Adalah hitungan hari Jawa yang intinya tidak jauh beda dengan ngunduh mantu.

E. SIMBOL

- *Tarub*

Adalah bangunan sementara yang beratapkan anyaman daun kelapa yang disebut dengan *bleketepe*, sedangkan tiangnya dari batang pinang. Orang mantu biasanya mengundang banyak tamu, dan zaman dahulu upacara penganten biasanya diadakan di rumah sehingga sudah pasti tidak muat menampung banyak tamu di dalam rumah, maka sebagian besar tamu undangan ditampung di luar rumah/halaman. Menurut

tata karma orang-orang dahulu apabila menjamu di halaman tanpa atap dianggap kurang etis sehingga dipasanglah tarub.

Tata cara pemasangan tarub yaitu dengan meletakkan satu atau dua lembar bleketepe di atap rumah bagian depan atau di atas tenda yang sudah dipasang terlebih dahulu. Pemasangan tarub dilakukan oleh ayah calon pengantin wanita dengan cara memanjat tangga dan sang ibu memegang tangga tersebut lalu menyerehkan bleketepe kepada suaminya. Acara pemasangan bleketepe mempunyai makna sebagai kegiatan awal dalam rangkaian upacara pengantin adat Jawa, kerjasama antara ayah dan ibu melambangkan bahwa mereka telah siap melaksanakan acara gawe besar ini yang memerlukan kerjasama dan rasa saling pengertian.



Foto : Dok. Ibu Titik

Ritual Memasang Tarub

- *Tuwuhan*

Atau dekorasi hiasan khas untuk upacara pengantin yang dibuat dari tanam-tanaman atau tumbuh-tumbuhan berbentuk gerbang sehingga tuwuhan melambangkan gerbang kebahagiaan.

Tuwuhan diletakkan di regol atau pintu pagar halaman, jika regol ada dua maka keduanya harus dipasang tuwuhan. Tuwuhan terdiri dari dua sisi kanan dan kiri dan masing-masing terdiri dari sebatang pohon pisang raja yang sedang berbuah masak (masih ada tuntutan tau jantungnya) lengkap dengan daunnya. Pohon pisang dipasang berdiri tegak, buahnya menghadap keluar beserta tebu arjuna atau tebu wulung (tebu hitam) yang masih berdaun lalu pohon pisang tersebut digantungkan dengan sepasang buah kelapa gading yang masih muda (cengkir gadhing), seikat padi dan daun-daunan yaitu daun kluwih, daun alang-alang yang melambangkan harapan-harapan yang baik kemudian kedua sisi dihubungkan dengan lengkungan bambu yang dihiasi dengan janur (daun kelapa muda) yang sudah dibuang lidinya, hingga terjurai sepanjang lengkungan.

Berbagai macam bentuk tuwuhan



Foto : Dok.



- Tumpeng robyong

Adalah tumpeng aneka sayuran mentah, biasanya ada pada saat siraman. Tumpeng robyong melambangkan kepolosan dari seorang pengantin wanita yang belum berpengalaman.



- Regol

Adalah gerbang di depan rumah tempat ditegakkannya tuwuhan.

- Kembar mayang atau gagar mayang

Adalah hiasan khas upacara pengantin yang melambangkan kalpataru. Kembar mayang disimbolkan dengan manuk-manukan sebagai lambang dunia atas, dunia tengah disimbolkan oleh uler-uleran, dan dunia bawah diwakili oleh keris-kerisan.



- Kacar-kucur

Adalah merupakan salah satu ritual acara pengantin yaitu berupa beras kuning bercampur dengan kacang tholo dan kedelai yang dituang pengantin pria ke pangkuan ke pangkuan pengantin wanita sebagai lambang kesediaan suami memberi nafkah lahir dan batin.



Foto : Dok. Pernikahan Disti dan Ernawan



Foto : Dok. Pernikahan Disti dan Ernawan

Ritual kacar kucur

- *Jamang*





Foto : Dok. RINA

- *Penjor*

Adalah janur kuning dan sebagai tanda petunjuk jalan bahwa ditempat tersebut ada hajatan pengantin atau ada suatu pernikahan.





Foto : Dok. RINA



Berbagai Foto bentuk Penjor

BAB III

RAGAM PENGANTIN

A. PENGANTIN KABUPATEN BLORA

- **KEADAAN DAERAH**

1. Lokasi dan Keadaan Geografis

Secara administrasi Kabupaten Blora merupakan salah satu dari Kabupaten di Propinsi Jawa Tengah yang terletak di ujung Timur Laut. Secara astronomi Kabupaten Blora terletak antara 111°160' sampai dengan 111°338' Bujur Timur dan diantara 6°528' sampai dengan 7°248' Lintang Selatan. Jarak terjauh wilayah dari barat ke timur sepanjang 87 Km dan utara ke selatan sejauh 58 Km, sedangkan batas timur Kabupaten Bojonegoro, batas selatan Kabupaten Ngawi dan batas bagian barat Kabupaten Grobogan, sedangkan batas bagian utara berbatasan dengan Kabupaten Rembang dan Pati. Kabupaten Blora mempunyai jarak dengan Ibukota Propinsi Jawa Tengah (Semarang) ± 127 Km.

Kabupaten Blora mempunyai luas wilayah hanya seluas 5,59% dari luas propinsinya. Blora terbagi menjadi 16 kecamatan, 24 kelurahan, dan 295 desa serta terbagi dalam 1204 RW dan 5429 RT (BPS;2004:29-30). Berdasarkan sudut geologi Kabupaten Blora terletak pada Pegunungan Kendeng atau Pegunungan Rembang. Secara morfologi wilayah ini sangat bervariasi yaitu dengan ketinggian antara 25 m hingga 500 m dari

permukaan laut, sebagian besar wilayah ini berupa gunung atau pegunungan dan lereng-lerengnya, sebagian lagi masih merupakan tanah datar dan lembah.

2. Penduduk

Berdasarkan data tahun 2005 Kabupaten Blora mempunyai jumlah penduduk 842.642 jiwa. Jumlah penduduk wanita lebih banyak yaitu 50,61% atau sejumlah 426.465 jiwa dan penduduk laki-laki hanya berjumlah 49,39% atau sekitar 416.209 jiwa. Berdasarkan data BPS (2005:69-72) mencatat bahwa pertambahan penduduk secara alami lebih tinggi daripada pertambahan penduduk secara migrasi.

Kepadatan penduduk rata-rata mencapai 463 jiwa setiap Km². Kepadatan penduduk tertinggi ada di Kecamatan Cepu yaitu berjumlah 1543 jiwa, Kecamatan Jati 267 jiwa dan Kecamatan Sambong berjumlah 301 jiwa. Kepadatan penduduk yang tidak merata ini dikarenakan karena pengaruh keadaan geografis daerah ini.

3. Pendidikan

Di daerah ini pendidikan berbasis agama sangat diminati penduduk, terutama sekolah berbasis agama Islam. Oleh karena itu hamper disetiap kecamatan terdapat pusat pendidikan agama Islam yaitu berupa pondok pesantren.

Faktor-faktor keberhasilan dalam pendidikan antara lain dipengaruhi oleh :

- a) Terpenuhinya sarana pendidikan Seperti jumlah sekolah, tenaga pendidik, dan murid

b) Terpenuhinya fasilitas pendidikan. Seperti fasilitas perpustakaan, laboratorium.

4. Kegiatan Ekonomi

Mata pencarian utama penduduk Kabupaten Blora adalah petani. Hal ini bisa dibuktikan dengan banyaknya penggunaan lahan seperti hutan, sawah dan tegal.

Selain bergerak dibidang pertanian, sebagian penduduk yang lain bekerja di bidang perdagangan dan jasa. Selain itu di daerah ini juga terdapat tambang dan pengolahan minyak, yaitu di Cepu.

5. Agama dan Kepercayaan

Penduduk Kabupaten Blora sebagian besar muslim (beragama Islam). Oleh karena itu tempat beribadatan bernuansa Islami juga banyak. Hampir setiap kecamatan memiliki pondok pesantren, hanya tiga kecamatan saja tidak memiliki pondok pesantren.

Penduduk Kabupaten Blora juga banyak menganut aliran kepercayaan.

• SEJARAH DAN BUDAYA

Asal mula munculnya Kabupaten Blora

Sejarah Kabupaten Blora

1. Tahun 647 M berdasarkan berita cina bahwa raja Jawa Tengah mengirim utusan ke ibukota Cina yang menunjukkan pada masa itu telah ada kerajaan yang kuat dan memiliki wilayah yang luas yang terdapat di Jawa Tengah dan memerlukan untuk menjalin hubungan baik dengan negara-

negara di sekitar Negara Cina.

2. Tahun 674M dari berita Cina disebutkan bahwa yang berkuasa saat itu adalah seorang raja bernama Sima yang memerintah kerajaan dengan bijaksana, adil, makmur dan sejahtera dan dibantu oleh 4 orang mahamantri dan memiliki 28 kerajaan didalam kekuasaanya.
3. Abad VII Prasasti Sojomerto ditemukan di Batang, berbahasa Melayu Kuno dan aksara Pallawa yang menyebutkan bahwa daerah tersebut ditemukan sebuah prasasti.

Warisan budaya yang bersifat material dan non material yang berupa tempat peribadatan, bangunan bersejarah, serta artefak seperti patung suci, linggayoni, kuburan kuno, dan benda purbakala lain banyak ditemukan di Blora.

Adapun peninggalan yang berupa non material berupa adat istiadat, keyakinan dan cerita-cerita mitos.

- **TATA URUTAN UPACARA dan TATA RIAS DAN BUSANA**

Upacara pernikahan terbagi menjadi empat tahap yaitu :

1. Lamaran

Yang dibawa untuk lamaran adalah :

- a) Tebu ulung 3 buah dengan panjang 30 cm (arti dari tebu adalah mantaping kalbu)
- b) Jeruk gulung atau jeruk bade (artinya tekat bulat untuk melamar)
- c) Jahe, suruh, pisang raja, pisang susu, jambe (dahulu semua dimasukan kedalam baskom. Namun sekarang lebih dimodifikasi dengan hiasan yang indah)

- d) Gemblong makanan dari ketan sama kelapa diparut dan semuanya ditumbuk halus
 - e) Kerecek makanan dari ketan atau rengginang
 - f) Berbagai macam jenis kerupuk (ada 7 macam)
 - g) Wajik
 - h) Pasung atau apem cingkir
 - i) Kue bugis
 - j) Dumpek dibuat dari tepung beras dengan santan dan gula merah dimasukan di daun kelapa muda yang dibentuk seperti terompet. (artinya bahwa yang diharapkan bisa mencari rejeki dari bermacam penjuru)
 - k) Teman membawa lidi diberi kertas warna-warni yang diletakkan di padi-padi
2. Persiapan dirumah pengantin putri, antara lain :
- a) Tarub dipasang 7 (tujuh) hari atau 3 hari sebelum hari H
 - b) Tuwuhan yang terdiri dari pisang raja dan pisang pulut yang berbuah dan sudah tua dengan bunganya (jantung pisang), tebu wulung dengan daunnya, daun beringin dan cengkir gading, kelapa hijau 2 buah, daun dadap serep, daun opo-opo, daun alang-alang, daun luwih, padi.
3. Siraman
- Siraman merupakan pembersihan hati menggunakan air bunga tujuh rupa, air yang diambil dari 7 (tujuh) sumber mata air atau dari 7 (tujuh) sumur, setelah itu rambut kedua mempelai dipotong sedikit dan diletakkan di daun sirih yang bernama

suruh wulung temu rose. Acara siraman yang menyirami harus ganjil (3,7,9) yang mengandung arti Allah menyukai angka ganjil.

Pada acara siraman tahapannya, meliputi :

- a) Padang bleketepe beserta tuwuhan oleh Bapak dari penganten putri
- b) Bapak penganten putri menuangkan air dari 7 (tujuh)sumur ketempat jambang yang diisi bungan manca warna yang terdiri dari bunga mawar,bunga kenanga,bunga melati.
- c) Mengambil tirta wening untuk penganten laki-laki dan diantar ke rumah penganten laki-laki
- d) Bapak penganten putri kembali ketempat semula untuk acara sungkeman penganten putri dengan laku ndodok (berjalan jongkok) untuk memohon doa restu kepada orang tua

4. Serah-serahan

5. Jamasan

Merupakan upacara penyucian kedua mempelai dengan air kendi, setelah itu kendi dipecah sebagai symbol penyirnaan kegelapan

6. Penyerahan pusaka

Setelah ritual selesai tamu undangan berebut janur kembang mayang yang dirangkai dari aneka hasil bumi, bagi yang memperoleh dipercayai akan mendapat berkah. Upacara dilanjutkan dengan Sasana Hangudi Sembah Raosing Gesang yang berarti ucapan rasa syukur atas hidup dan kedua mempelai memperoleh pusaka berupa keris dan Garuda Pancasila. Mempelai juga memperoleh

pusaka pakarti (budi pekerti) yang merupakan inti hidup relasi manusia, khususnya suami istri .

Pemerintah Kabupaten Blora dan paguyuban penganut kepercayaan kepada Tuhan YME berkomitmen untuk melestarikan pernikahan adat kepercayaan ini. Dahulu Busana pengantin Samin berwarna hitam sekarang dimodifikasi dengan warna lain agar masyarakat bisa tertarik untuk menggunakan busana pengantin tersebut. Ada juga dipilih warna hijau karena Kabupaten Blora terkenal dengan kayu maka hijau melambangkan daun jati.

Biasa perias pengantin jika akan merias pengantin ada ritualnya demikain juga perias di Kabupaten Blora ritualnya : puasa 2 (dua) hari sebelum hari H karena pada upacara ada barongan agar calon pengantin tidak terganggu oleh upacara tersebut.



Foto : Dok. HARPI MELATI Kab. Blora

Pakaian adat Kabupaten Blora (tampak depan)



Foto : Dok. HARPI MELATI Kab. Blora

Pakaian adat Kabupaten Blora (tampak belakang)

B. PENGANTIN KABUPATEN KUDUS

- **KEADAAN DAERAH**

Kabupaten Kudus adalah sebuah Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah dengan ibukotanya Kudus. Kudus berada di Jalur Pantai Utara Timur Jawa Tengah (diantara Semarang dan Surabaya). Berada 51km disebelah timur Kota Semarang, Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Pati di timur, Kabupaten Grobogan dan Kabupaten Demak di selatan, serta Kabupaten Jepara di barat. Sebagian besar wilayahnya berupa dataran rendah dan sebagian wilayah utara terdapat pegunungan (pegunungan Muria). Sungai terbesar adalah kali Serang.

Letak geografis Kabupaten Kudus diantara 110°36' 110°50' BT dan 6°51' 7°16' LS. Luas wilayah sekitar 42.515 Km² dan merupakan Kabupaten terkecil di Jawa Tengah yang terdiri dari 9 Kecamatan.

- **SEJARAH DAN BUDAYA**

Masjid Kudus merupakan masjid kebanggaan masyarakat Kudus yang berlokasi di alun-alun kota yang merupakan salah satu peninggalan sejarah bukti penyebaran agama Islam. Masjid menara Kudus menjadi bukti bagaimana suatu perpaduan antara kebudayaan Islam dengan kebudayaan Hindu. Menurut sejarah masjid ini didirikan oleh Sunan Kudus Sunan Kudus sangat disegani oleh masyarakat Hindu karena kepeduliannya dan menghormati sapi sehingga sampai dengan sekarang masyarakat Kudus tidak menyembelih sapi.

Sejarah penyebaran agama Islam dilakukan oleh para

pedagang yang dipeloporo Maulana Malik Ibrahim atau disebut wali.

- TATA URUTAN UPACARA dan TATA RIAS DAN BUSANA
URAIAN PER- TAHAP UPACARA ADAT PERKAWINAN /
PENGANTEN ADAT KUDUS.

1. Tahap "Jomblangan"

a. Arti dan pengertian Jomblangan.

- Kata jomblangan berasal dari bahan dialog Jawa yaitu jomblangan : seseorang (parago) sebagai perantara dalam rangkaian perjodohan / perjodohan.
- Pengetian jomblangan inilah tahap awal dari suatu perjodohan dan merupakan periode penjajagan. Seseorang yang menjadi jomblang biasanya dipilih dari keluarga dekat atau rekan dekat yang cukup berpengaruh, sebab hakekat perana jomblang inilah mengambil inti menekankan suatu keyakinan kepada pihak keluarga dan para personil.

b. Aktifitas jomblangan.

Seseorang yang dipercaya oleh pihak keluarga calon penganten pria, melaksanakan kunjungan silaturahmi ke pihak keluarga calon penganten putri.

Inti yang dibicarakan berkisar :

- Keselamatan / kesejahteraan keluarga.
- Mengetahui status gadis / wanita yang dikehendaki guna mendapatkan gambaran

yang jelas tentang sikap keluarga calon penganten putri.

- Menyampaikan maksud kunjungannya apabila diperhitungkan menguntungkan pribadi jomblang dan keluarga yang diwakilkannya.

Biasanya tahap penjajagan yang diperankan oleh jomblang sebagian besar berhasil, tetapi ada kalanya mengalami kegagalan dan tidak ada kecocokan.

Apabila menurut perhitungan tidak ada kecocokan, sijomblang pasti menghentikan atau membatalkan niatnya untuk melanjutkan tahap-tahap berikutnya sedangkan hasil penjajagan akan dilaporkan kepada sipembri kepercayaan yaitu keluarga penganten pria.

2. Tahap "Nakokno"

a. Arti dan pengertian nakokno .

Secara harafiah kata nakokno berasal dari bahasa jawa : Takon, yang artinya bertanya. Sehingga nakokno mengandung pengertian menanyakan secara resmi kepada pihak calon penganten putri, untuk mendapatkan kepastian dan kecocokan atau persetujuan untuk dipinang.

b. Upacara nakokno

1. Persiapan setelah mendapatkan gambaran secara positive bahwa sudah ada kecocokan kedua belah pihak, maka pihak pria secara resmi melaksanakan upacara nakokno. Beberapa hal dan sarana upacara yang perlu disiapkan :

- Menentukan seseorang pemeran nakokno (bisa orang tua sendiri atau menunjuk orang lain)
- Menyiapkan oleh-oleh / gawan (buah tanga) pelengkap kunjungan, terutama gula, kopi, pisang ambon , juadah, telesan seperti nogosari, bikang dsb yang akan dibawa oleh pinisepuh.
- Menyampaikan informasi kepada pihak keluarga calon penganten putri, atas rencana kunjungan tersebut lewat jomblang, agar pihak keluarga pihak calon penganten putri sempat mempersiapkan penerimaan kunjungan tersebut sebaik-baiknya

2. Pelaksanaan upacara nakokno

- Penerimaan calon besan atau yang mewakilinya.
- Penyerahan gawan (buah tangan) kepada pinisepuh calon besan putri .
- Pembicaraan nakokno secara resmi dilaksanakan setelah saling bagi binage (saling menggambarkan keselamatan dsb.)

Adapun inti dari upacara nakokno sebagai berikut :

- Anakokno atau menanyakan keadaan orang tua putrinya.
- Nakokno atau menanyakan kesediaannya untuk dipinang
- Nakokno atau menanyakan hari dan pasaran putrinya.

- Anakokno atau menanyakan apakah ada permintaan kudangan (bobono) dari putrinya.
- o Nakokno atau menanyakan status putrinya
- o Nakokno atau menanyakan kesediaan untuk dipinang
- o Nakokno atau menanyakan hari dan pasaran kelahiran putrinya
- o Nakokno atau menanyakan apakah ada permintaan kudangan (bobono) dari putrinya
- o Nakokno atau menanyakan apakah putrinya boleh ikut menemui tamunya (nontoni)

3. Setelah acara inti selesai, maka pihak pinisepuh pengantin pria berjanji akan segera mempersiapkan pelaksanaan pinangan (lamaran) apabila telah dilaksanakan pengujian petung dan hari yang dipilihnya, selanjutnya selesailah acara nakokno tersebut.

3. Upacara Lamaran.

a. Arti dan pengertian Lamaran.

Menurut arti bahasa kata " Lamaran " berasal dari bahasa Jawa yaitu lamar berarti karep (kehendak) sehingga dilamar berarti dikarepke (dikehendaki) dan sosok yang menghendaki biasa disebut pelamar. Adapun pengertian upacara lamaran ialah upacara penyerahan tanda ikatan resmi yang dikehendaki (sing dikarepke) kedua belah pihak yaitu sebagai

tanda resmi bahwa gadis (putri) tersebut sudah dalam ikatan seorang pria sebagai calon suami/istri atau biasa disebut pacangan.

b. Persiapan Upacara Lamaran.

- Pihak Pria :

.. Mempersiapkan benda-benda lamaran yang akan diserahkan yang secara adat minimal berupa 'Sandangan Sepengadeg' yaitu busana komplit bagi seorang wanita. Mutu busana dan lengkap tidaknya busana lamaran tergantung tingkat sosial ekonomi pelamarnya, namun benda-benda wajib yang harus diadakan yaitu : Jarit, kebaya, selendang dan perhiasan wanita. Kelengkapan busana lain yaitu : Sandal, udhet, kotang, tusuk konde dsb. Adapun perhiasan wanita biasanya berupa gelang, kalung, cincin, suweng, peniti dsb.

.. Mempersiapkan gawan lamaran yaitu berupa bermacam-macam jenis makanan dan buah-buahan *Sejodhang* (satu jodhang). Jenis makanan yang pasti (wajib) ada beberapa jenis yaitu : Gemblong ketan (juadah), Puli, Pisang raja, pisang susu dan jubungan. Yang dimaksud jubungan ialah nasi lengkap dengan ingkung ayamnya (opor ayam panggang) yang ditempatkan pada keranjang sinoman (klandik). Sedangkan makanan pendamping gemblong ketan bebas memilih dan bebas jumlah jenisnya, seperti : kuro, bikang, lapis, ketan salak nagasari dan sebagainya.

.. Mempersiapkan pinisepuh dan perangkat upacara lamaran, termasuk memberikan informasi atas pelaksanaan lamaran kepada keluarga calon pengantin putri (lewat jomblang).

Persiapan Lamaran untuk Pihak Wanita :

1. Mempersiapkan para sesepuh pinisepuh dan keluarga dekat untuk menerima lamaran.
2. Mempersiapkan perangkat dan penata acara pelaksanaan upacara penyerahan lamaran / pacangan.

Jalannya Upacara Adat Lamaran.

Pada hari dan saat yang telah ditentukan maka rombongan kecil keluarga calon pengantin pria yang dipimpin oleh pinisepuh serimbitan hadir dikediaman calon besannya. Setelah rombongan diterima oleh tuan rumah dan para sesaepuhnya, maka upacara lamaran segera dimulai, dengan urutan upacara sebagai berikut :

Asung Pambagyo, yaitu upacara selamat datang oleh sesepuh tuan rumah.

Gatining Karso, yaitu penyampaian tujuan pokok pihak rombongan tamu, oleh pinisepuh calon pengantin pria, yaitu pelamar (peminang).

Penyerahan Pinangan (lamaran).

Setelah sesepuh menjelaskan penyerahan lamaran dengan lisan kepada pihak keluarga putri, maka diserahkan :

Materi pinangan pokok yang berupa sandangan sapangadeg, perhiasan dan ikrar pinangan

Gawan yaitu buah tangan pelengkap lamaran, yang berupa gemblong ketan, pisang raja, pisang susu, nasi jubungan dan ingkung, serta bermacam-macam jenis makanan lainnya.

Sambutan pinisepuh tuan rumah, yang pada intinya telah menerima lamaran tersebut dengan upacara doa serta terimakasih.

Keterangan :

Pada waktu penyerahan lamaran diiringi penjelasan makna tiap-tiap barang yang diserahkan menurut tradisi kejawaen .

Pada perkembangan dan kemajuan teknologi, penyerahan lamaran dikembangkan dengan tukar cincin, terutama bagi masyarakat modern (perkotaan/magersari).

Khusus benda-benda lamaran ditempatkan didalam jodhang yang dipikul oleh 4 (empat) orang. Tentu saja tiap jodhang dihias sedemikian rupa sehingga nampak anggun serta saklar.

4. *Ater Tukon.*

Dengan selesainya upacara lamaran, tahap selanjutnya ialah penentuan waktu hari pernikahan. Kurang lebih 1 bulan sebelum hari pernikahan, pihak orang tua calon penganten pria harus melaksanakan laku wajib yaitu "*Ater Tukon*".

Arti kata *Ater* berarti memberi atau menyerahkan,

sedangkan tukon berarti pembelian atau nilai pengganti.

Sehingga Ater Tukon biasa diartikan nilai pengganti (Pembelian) Simbolik bagi calon pengantin putri.

Sarana yang dipersiapkan oleh orang tua calon pengantin pria meliputi :

Sejumlah uang.

Banyak sedikitnya tergantung tingkat sosial ekonomi dan kemampuan orang tua calon pengantin pria, dengan perhitungan minimal mencukupi biaya pernikahan/selamatan.

Gawan.

Berupa gula, kopi/teh, pisang raja/ambon dan sekedar juadhah lainnya

Mas Kawin.

Benda (barang) yang diinginkan oleh calon pengantin pria sebagai tanda (pemberian) yang bersifat saklar. Semakin tinggi martabat dan sosial ekonomi semakin tinggi pula nilai mas kawin yang diserahkan (bisa berwujud Al-quran, bentuk perhiasan dari emas dan sebagainya)

d. Pelaksanaan upacara Ater Tukon

1. Piniseuh dan keluarga calon besan pengantin proa diterima oleh pinisepuh/keluarga calon pengantin putri.
2. Asung Pambagya (Upacara Selamat Datang dsb)
3. Penyampaian gatining karsa (Maksud

Kehadirannya) yang dilanjutkan :

- Penyerahan Tukon .
- Penyerahan gawan.
- Menyampaikan penentuan hari dan tanggal pelaksanaan perkawinan/nikah

4. Selesai.

5. Upacara Pernikahan

Pelaksanaan upacara pernikahan terdiri dari 2 kegiatan/acara yaitu : midodareni dan pernikahan.

a. Upacara Midodareni :

Malam midodareni sebagai pusat kegiatan adalah dikediaman calon pengantin putri yaitu malam menjelang pelaksanaan pernikahan .

1. Sarana yang dipersiapkan :

- Air mandi kembang setaman
- Bedak/mangir dan wangi-wangian lainnya.
- Pembuatan dekorasi/pelaminan
- Dukun manten (perias pengantin)

2. Sarana yang dipersiapkan pihak calon pengantin pria berupa *ubarampe* (perlengkapan) "Ater Sajen" yang berupa :

- Sejumlah ingkung dan nasi jubungan
- Jodhang-Sajen yang dipikul 4 orang

3. Pelaksanaan Midodareni

Biasanya dimulai sesudah sembahyang Isyak dengan urutan upacara sbb.:

- Memanadikan calon penganten putri dengan air kembang setamnan, oleh dukun penganten dan pinisepuh.

- Calon penganten dilulur dengan bedak telur/mangir dan wewangian dari baceman kembang.
- Memotong rambut penganten putri yaitu rambut halus dibagian kening calon penganten putri (sinom)
- Merias seperti widodari (sederhana)
- Melekan midodareni (wungon) oleh para keluarga, tetangga dan handai taulan, sedangkan calon penganten putri ± pk 22.00 harus sudah istirahat agar esok harinya tampak segar menghadapi akhad nikah.

4. Pada waktu upacara midodareni berlangsung secara adat hadirilah utusan dari calon penganten pria menyampaikan "Ater Sajen" atau jongolan. Seusai penyerahan sajen biasanya para utusan segera kembali pulang dengan jodhang kosong dan berkatan.

b. Upacara Akad Nikah .

Masyarakat kusus pada umumnya beragama Islam, lebih-lebih dipedesaan sebagian masih murni pemeluk agama Islam. Oleh karena itu pelaksanaan perkawinan juga diatur secara Islam, sehingga pengantin adat kusus yang disebut "Toto Kaji" juga ditata secara adat yang tidak bertentangan dengan agama Islam.

Khusus upacara pernikahan dipimpin oleh Qadi (naib) kantor urusan agama Islam, yang melibatkan :

- Orang tua / wali calon pengantin putri.

- Mudin (Lebai)
- Saksi 2 orang .
- Naib/Kantor urusan agama kecamatan .
- Calon mempelai putra / putri.

6. Puncak Acara Penganten Adat Kudus.

1. Sebagai puncak upacara pengantin adat kudu ialah pada saat pelaksanaan boyongan, yang terbagi menjadi :

1. Iring-Iringan pengantin pria menuju kediaman pengantin putri secara adat.
2. Penyerahan sasrahan ayam jago (jantan) secara adat
3. Panggih (Temon Pengantin)
4. Sungkeman
5. Andrawina (Ramah-Tamah)
6. *Boyongan* Pengantin putri.

Sarana upacara boyongan pengantin adat kudu terdiri dari :

a. Persiapan sarana pengantin pria

- Gagar Mayang sakembaran
- Pengapit Sakembaran
- Pinisepuh Sarimbitan
- Patah Sakembaran
- Jambe Suruh seikat
- Putri Domas (Keluarga)
- Botoh Jago sasrahan
- Ayam Jantan (Jago)
- Pengiring Penganten
- Seperangkat Seni Terbang Jidhur
- Seperangkat Seni Barongan

- Sekelompok Seniman pengisi waktu andrawina
- b. Persiapan Sarana Penganten Putri
 - Taruban / tratag rambat
 - Pelaminan / wiwahan
 - Beras Kuning (kucuran)
 - Pinisepuh sarinditan
 - Botog penerima sasrahan jago
 - Jambe suruh seikat
 - Wijikan kembang setaman
 - Telur ayam
 - Banyu siwur (air bersih dalam siwur)

c. Urutan Pelaksanaan Upacara Boyongan Pengantin Adat Kudus.

Iring-iringan Penganten Toto Kaji berangkat menuju kediaman Penganten Putri, dengan susunan urutan sebagai berikut :

- Gagar Mayang Sakembaran (kiri/ kanan jalan)
- Botoh Pembawa "Jago" Sasrahan
- Pinisepuh Sarimbitan
- Patah Sakembaran
- Pengantin Pria dengan 2 orang Pengapitnya
- Putri Domas / keluarga
- Keluarga dekat Pengantin Pria
- Pengiring Seni Jidhur
- Pengiring rekan sejawat / handai tolan berbusana adat
- Pengiring seni Barongan, dengan

urut-urutan sebagai berikut :

Pedawangan – Gandruwen
s a k e m b a r a n –
Bhondhotan/Celengan –
Penthul/Tembem – Singo, Barong (Barongan)

Suasana iring-iringan Pengantin benar-benar megah dan gegap gempita, karena suara terbang dan jidhur berbaur dengan suara gamelan Barongan diselingi gerak-gerik seniman/seniwati sesuai dengan fungsinya masing-masing.

Sehingga jarak 1 km sebelum sampai ketempat tujuan, pihak Pengantin Putri sudah men-dengarnya. Suara anak-anak/remaja terdengar menyongsong iring-iringan pengantin, semakin mendirikan bulu roma.

2. Sasrahan Jago.

Demikian iring-iringan paling ujung tiba didepan taruban (tratak berhias janur), semuanya berhenti dengan posisi berdiri ditempat, tetapi suara terbang jidhur dan gamelan Barongan bahkan semakin menghentak/meningkat, mengiringi upacara sasrahan "Jago" dengan urutan sebagai berikut :

- Botoh Jago Penganten Pria tampil kedepan (arena didepan tarub)

- Botoh penerima sasrahan jago mengimbangi dengan menebarkan beras kuning (ngukuri jago)
- Kobokan beras kuning dibuang dan langsung mendekat botoh jago pria untuk menerima ayam jago sasrahan.
- Tetapi tidak mudah begitu saja diserahkan (harus direbut), dan terjadilah perebutan dengan ciri pencak silat kejawen. Pada saatnya jago diserahkan karena botoh pihak pria biasanya kalah atau mengalah.
- Penyerahan jago selesai maka berhenti pulalah gemuruh bunyi musik terbang jidhur dan gamelan Barongan.

3. Upacara Temon Pengantin.

Demikian sasrahan jago selesai, kedua Penganten dipertemukan, dengan urutan sebagai berikut :

- Penganten pria yang diapit 2 orang patah sekembaran perlahan-lahan tampil kepintu pelaminan.
- Penganten putri dengan dibimbing pinisepuh dan dukun rias berjalan perlahan-lahan menjemput sang suami.
- Kedua penganten saling melempar lintingan jambe suruh (sawat-sawatan jambe suruh)
- Penganten putri segera bersembah sambil jongkok didepan suaminya.

- Sang suami menginjak telur yang dilanjutkan dengan wijikan kembang taman secara simbolis oleh pengantin putri.
- Selesai wijikan kedua pengantin diberi minum air bersih dengan alat siwur (gayung dari tempurung kelapa)
- Kedua pengantin duduk dipelaminan dan selesailah upacara temon pengantin.

4. Upacara Wiwahan / Ondrowino

Tatkala sepasang Raja sehari duduk disinggasa (pelamina) acara selanjutnya ialah ramah tamah / ondrowino, dengan kegiatan sebagai berikut :

- Dihidangkan suguhan kepada para tamu/ pengiring pengantin pria.
- Sungkeman dan tedak sungging.
- Sekapur sirih wakil dari penganten putri/ putra oleh para sesepuh yang telah ditentukan
- Hidangan seni/hiburan, yang berupa seni musik/tari rakyat misalnya : seni redatan, jaran kepeng, samroh dsb
- Sapdotomo ringkes (nasehat singkat) oleh pinisepuh (sesaat sebelum pelepas/ boyongan)

5. Upacara Boyongan

Sesudah pahargian singkat sudah dianggap cukup, maka upacara boyongan segera dilaksanakan yaitu penganten putri diboyong

oleh penganten pria. Upacara boyongan diatur sebagai berikut :

- Penganten putra/putri berjalan berdampingan, dengan diapit patah sakembaran dan pengarak (putri)
- Iring-iringan seperti pada waktu datang, menuju kediaman penganten putra dengan para pengiring bertambah banyak sebab minimal keluarga penganten putri ikut.

7. Upacara Penutupan

Dalam menyelenggarakan upacara penutupan masih ada 3 kegiatan yaitu :

1. *Mbesturokno*

Setelah siang hari penganten putri diboyong maka malam harinya sesudah isyak keluarga penganten putri bersama handai tolan mengadakan kunjungan penganten yang disebut "*Mbesturokno*" (Membuat hati penganten mantap dan mudah tidur)

Secara adat iring-iringan kecil *Mbesturokno* diatur sbb :

- Paling ujung lampu strilam (petromak) diangkat setinggi manusia
- Paling ujung pembawa lampu strilam (petromak). Setelah dijamu seperlunya dan ditemui sepasang penganten, maka rombongan *mbesturokno* kembali (pulang)

2. Pahargyan / Tasyakuran

Upacara pahargyan tasyakuran dilaksanakan

sesuai dengan kehendak dan keadaan sosial ekonomi pihak yang punya kerja. Pelaksanaanya tidak sama, bentuknya tidak sama, antara lain :

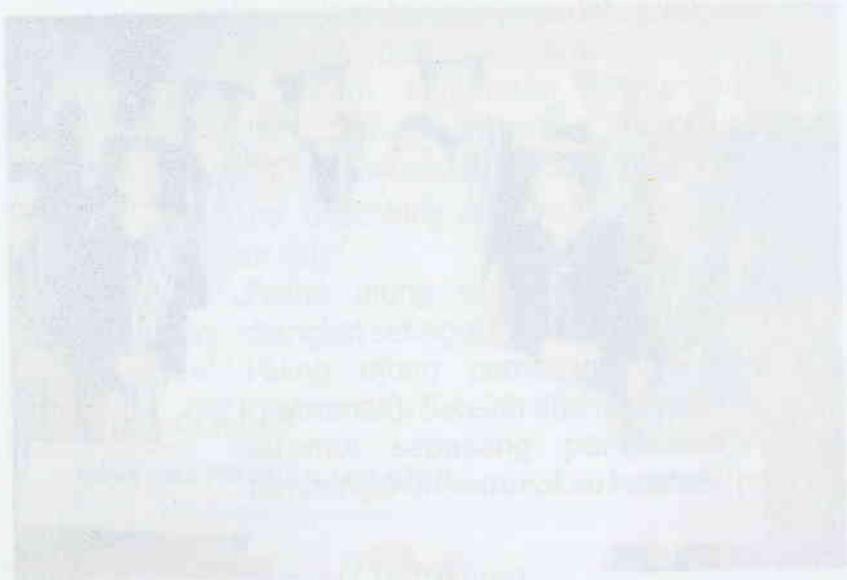
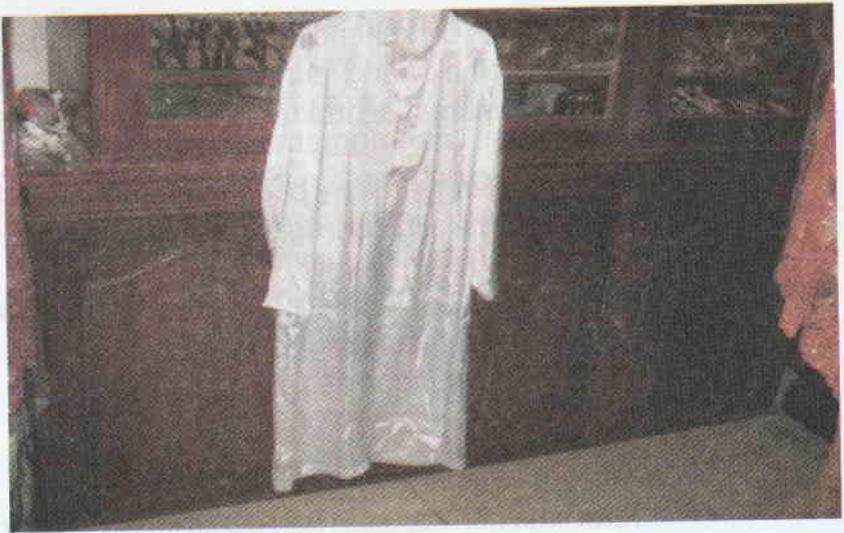
- Menyelenggarakan pagelaran seni seperti wayang kulit, ludrugan, angguk, gambus dsb.
- Mengadakan srakalan yang dilanjutkan dengan seni terbang jidhur (redatan)
- Sekedar wungon dsb. Dsb

3. Sepasaran

Yaitu lima hari sesudah hari perkawinan dengan bentuk upacara selamat atau rosulan, yang tidak terikat oleh suatu tata tertib adat.



Busana pengantin Kudus yang telah dimodifikasi



C. PENGANTIN KOTA SEMARANG

● Keadaan Daerah

Letak Geografis dan Masyarakat

Semarang yang kini memiliki julukan Kota ATLAS (Aman, Tertib, Lancar, Asri dan Sehat) tumbuh dengan pesat menuju ke kota perniagaan dan pemerintahan. Kegiatan pemerintahan Jawa Tengah berpusat di Semarang, pusat-pusat per-belanjaan, perbankan dan perniagaan berpusat di Semarang. Letak kota Semarang yang ada di pesisir utara pulau Jawa, merupakan modal besar bagi Semarang untuk tumbuh menjadi kota perniagaan.

Wilayah kota Semarang yang terus berkembang, pada mulanya hanya terdiri dari lima kecamatan yaitu Semarang Barat, Semarang Timur, Semarang Utara, Semarang Tengah dengan 99,40 km². Dengan wilayah perbukitan di sebelah Selatan dan wilayah dataran di sebelah utara. Apabila kita berada di wilayah perbukitan yang sering disebut juga dengan "Kota Atas" dimalam hari, maka kita akan me-mandang wilayah kota bawah yang luas dan cantik, dengan latar belakang hamparan laut Jawa yang luas membiru. Bila sore hari akan teras hembusan angin dari arah perbukitan ke seluruh penjuru kota.

Karena arus urbanisasi dan pesatnya pembangunan, maka pada tahun 1979, wilayah kota Semarang yang terdiri dari 5 kecamatan diperluas menjadi 9 kecamatan. Pada tahun 1993, ibu kota Jawa Tengah memperluas kembali wilayah menjadi 16 kecamatan. Daerah yang dahulu masuk dalam wilayah Kabupaten Kendal, Kabupaten Ungaran dan Kabupaten Demak, kini sebagian masuk dalam wilayah Kota

Semarang. Adapun wilayah kecamatan yang masuk dalam Kota Semarang adalah :

1. Kecamatan Semarang Tengah
2. Kecamatan Semarang Timur
3. Kecamatan Semarang Barat
4. Kecamatan Semarang Utara
5. Kecamatan Ngaliyan
6. Kecamatan Tembalang
7. Kecamatan Banyumanik
8. Kecamatan Gajah Mungkur
9. Kecamatan Semarang Selatan
10. Kecamatan Gunung Pati
11. Kecamatan Mijen
12. Kecamatan Tugu
13. Kecamatan Pedurungan
14. Kecamatan Candisari
15. Kecamatan Genuk
16. Kecamatan Gayamsari

Dengan adanya perluasan wilayah ini, menimbulkan perubahan pada masyarakat, baik perubahan sosial, budaya dan ekonomi. Bagi masyarakat yang dahulu hidup sebagai pedagang atau buruh, dengan tumbuhnya lahan industri seperti pabrik, maupun tidak mau akan merubah tatanan sosial kehidupan masyarakat. Daerah yang dahulu merupakan kebun buah-buahan seperti Ngaliyan, Banyumanik kini telah "disulap " menjadi kota satelit yang sangat prospektif. Daerah perbukitan Sampangan yang dahulu sulit dijangkau, kini tumbuh dan

bermunculan kampus-kampus perguruan tinggi swasta yang megah, bisnis persewaan rumah menjamur disana-sini.

Jika kita melihat kebelakang, kira-kira 1500 tahun yang lalu, kota Semarang merupakan sebuah pantai dengan hutan disana sini. Wilayah Kota Semarang yang terbatas pada daerah pegisikan atau pesisir meliputi bentangan dari Bubakan, Jurnatan dan sepanjang kaki bukit candi yaitu daerah Tanah Putih, Siranda, Mugas, Bergota, Gunung Brintik, Gunung Sawo, Karang Kumpul dan Sampangan.

Sejak terbentuknya komunitas masyarakat, Semarang terbukti memiliki berbagai potensi untuk berkembang lebih maju. Koloni dan komunitas Muslim Tionghoa dan pribumi di Muara Kaligarang, merupakan pelabuhan yang penting pada masa itu, sehingga banyak bangsa yang singgah di pelabuhan Semarang dan juga membangun pemukiman baru, mau tidak mau pada pendatang ini mempengaruhi tatanan hidup masyarakat pribumi Semarang. Para pendatang ini tidak saja bertujuan untuk berdagang dan penyiaran agama, namun juga membawa budaya yang mereka miliki. Bangsa Cina pada awal abad ke 15, membentuk daerah pemukiman di sekitar Simongan yang dekat dengan pelabuhan dan daerah perdagangan. Di tempat pemukiman baru, mereka hidup dalam suasana adat istiadat leluhurnya. Bangsa Eropa khususnya Belanda mendirikan pemukiman baru daerah Candi, Bojong dan Randusari. Sementara orang Jawa yang merupakan penduduk pribumi tinggal disepanjang kanan kiri kali Semarang.

Semarang yang saat ini tumbuh menuju ke kota

Metropolitan berpenduduk lebih kurang 1,5 juta jiwa, sebagian besar bermata pencaharian dalam bidang industri dan sebagian lagi sebagai pegawai pemerintah. Terbukti bahwa dalam yang relatif singkat, Semarang tumbuh menjadi kota niaga, maka tumbuhlah kultur budaya yang dibawa oleh masyarakat pendukungnya. Perkembangan penduduknya cepat bertambah, sejalan dengan kecepatan mobilitan masyarakat.

● SEJARAH DAN BUDAYA

Latar Belakang Sejarah dan Budaya

Sejarah kota Semarang dimulai sekitar abad ke 16, sejak kerajaan Demak mengutus Maulana Ibnu Abdullah menyiarakan agama Islam, Maulana Ibnu Abdullah kemudian bergelar Kyai Ageng Pandan Arang. Selang beberapa lama, mereka pindah ke daerah Pengisikan (daerah yang terletak di tepi laut), dengan dibukanya daerah ini, banyak pengikut Kyai Ageng Pandan Arang yang menetap disana. Kawasan ini kemudian menjadi Kabupaten Semarang pusat pemerintahan.

Nama Semarang dari perkataan Semaran, tempat kediaman Kyai Ageng Pandan Arang. Akhirnya sering diucapkan ang, maka nama Semaran menjadi Semarang. Pertama tama yang mem-populerkan nama Semarang adalah Syeh Wali Lanang seorang bangsawan dari Arab.

Kyai Ageng Pandan Arang II menggantikan ayahandanya Kyai Ageng Pandan Arang I, beliau diangkat pemerintah kerajaan Demak sebagai Adipati Semarang pada tanggal 2 Mei 1547 (kelak tanggal,

bulan dan tahun ini dijadikan sebagai hari jadi kota Semarang). Kyai Ageng Pandan Arang I dimakamkan di daerah Mugas Atas Semarang, sedangkan putranya Kyai Ageng Pandan Arang II dimakamkan di makam di daerah Bayat Klaten dan terkenal sebagai Sunan Bayat.

Pada masa pemberontakan Trunojoyo tahun 1678, kota Semarang diserahkan kepada VOC oleh kerajaan Mataram, pada tahun 1705 VOC mem-bangun benteng pertahanan di kota Semarang. Sejak saat itulah Kota Semarang tumbuh pesat menjadi kawasan pemukiman dan pusat pemerintahan Kolonial Belanda. Di kawasan inilah banyak dijumpai bangunan kuno peninggalan orang Eropa.

Pada masa kemerdekaan Kota Semarang ditentukan sebagai pusat kedudukan Daerah Propinsi Jawa Tengah. Kini kota Semarang tumbuh dengan pesat menjadi Pusat Pemerintahan, kota Dagang dan Industri, kota Pendidikan dan Kebudayaan dan kota Transit menuju kota wisata.

Semarang yang telah merambat menjadi kota metropolitan cukup potensial untuk menjadi kota budaya yang maju. Potensi yang dimiliki kota Semarang antara lain sebagai kota utama dan ibu kota propinsi, Semarang kaya orang pandai/intelektual kaya seniman dan budayawan. Semarang memiliki penduduk 1,5 juta, Semarang banyak Lembaga Pendidikan Tinggi mempunyai sarana dan prasarana yang relatif baik. Semarang memiliki mass media printing maupun elektronik yang berpengaruh besar dalam mendukung kemajuan seni budaya.

Dari potensi ini Semarang mempunyai prospek dan masa depan yang cerah untuk menjadi kota budaya,

yang disemaraki kemajuan kesenian.

Pengaruh budaya asing (Cina, Arab dan Eropa) telah membentuk kebudayaan Semarang dengan karakteristik unik, misalnya dalam tradisi masyarakat, bentuk arsitektur bangunan dengan memanfaatkan peninggalan bangunan kuno sebaik-baiknya, serta didukung dengan kegiatan budaya yang berciri khas "Semarang"

Tradis upacara perkawinan Semarang adalah perpaduan beberapa unsur kebudayaan yaitu Cina, Islam, India, Eropa dan Jawa. adanya interaksi etnis Cina dengan pribumi. Dari kenyataan inilah terjadi akulturasi budaya Cina-Jawa di Kota Semarang hingga sekarang

Menurut sejarah, kota Semarang telah mampu berkembang sebagai transformasi budaya yang bersifat religi, tradisi, teknologi maupun aspirasi yang menjadi daya penggerak bernilai besar dalam memberi corak dan memperkaya kebudayaan. Kebudayaan, menurut Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi (1974 : 16) adalah semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Mengacu pendapat tersebut, maka karya masyarakat akan menghasilkan teknologi dan kebudayaan yang berwujud benda, misalnya rumah, makanan, senjata, pakaian dan sebagainya.

● TATA URUTAN UPACARA

Tata Upacara Pengantin Semarangan

Pengantin Semarang dengan segala upacara yang menyertainya dengan memadukan beberapa unsur kebudayaan, namun belum ada pembakuan yang pasti,

terlebih dalam hal tata busana. Tata busana sangat tergantung dari status sosial masyarakat yang menyelenggarakannya, pada intinya ada persamaan antara pengantin gaya semarangan dengan pengantin pada masyarakat pesisiran atau sepanjang pantai utara pulau Jawa yang banyak dipengaruhi oleh budaya Islam, Cina dan Eropa.

Di Semarang terdapat 3 gaya busana yang sering dijumpai antara lain :

1. Pengantin kaji, gaya ini mendapat pengaruh dari unsur kebudayaan Islam, Cina dan Eropa.
2. Pengantin basahan, terpengaruh dari budaya kraton dan kraton Surakarta.
3. Pengantin srimpi, diselenggarakan pada masyarakat ini yang masih terikat adat Jawa dari kalangan umum (kalangan menengah ke bawah).

PROSES UPACARA PERKAWINAN

Upacara lamaran

Definisi lamaran

Menurut arti bahasa "lamaran" berasal dari bahasa Jawa yaitu lamaran yang berarti "karep" (kehendak), sehingga dilamar berarti dikarepkake (dikehendaki) dan sosok yang menghendaknya biasanya disebut lamaran pelamar. Adapun pengertian upacara lamaran ialah, upacara penyerikatan resmi yang dikehendaki oleh kedua pihak yaitu sebagian tanda resmi bahwa gadis (putri) tersebut sudah dalam ikatan seseorang pria sebagai calon suami istri atau biasa disebut "Pacangan" (pasangan).

Persiapan upacara lamaran pihak pria

Mempersiapkan sarana dan prasarana lamaran yang akan diserahkan, secara adat minimal berupa "sandang sepengadeg" yaitu busana komplit bagi seorang wanita. Lengkap tidaknya busana lamaran tergantung tingkat sosial ekonomi pelamarnya, namun benda-benda yang wajib diadakan antara lain berupa : jarit, kebaya, selendang, serta perhiasan wanita. Kelengkapan busana lain yaitu : sandal, kutang, tusuk konde dan sebagainya. Adapun perhiasan wanita biasanya berupa : gelang, kalung, cincin, suweng/anting dan sebagainya. mempersiapkan "Gawan" (bawaan) lamaran yaitu berupa bermacam-macam jenis makanan antara lain : gemblong ketan (jadah), pisang raja, pisang susu, lapis, nogosari, dan beberapa macam-macam makanan lainnya.

Persiapan upacara lamaran

Upacara lamaran dilaksanakan pada hari dan saat yang telah ditentukan oleh kedua belah pihak calon pengantin, sebelum upacara lamaran dijalankan pihak calon pengantin wanita mempersiapkan para sesepuh dan pinisepuh (orang-orang yang dituakan oleh pihak wanita) serta keluarga dekat untuk menerima lamaran. Setelah hari dan waktu ditentukan maka datanglah pihak pria ke kediaman wanita untuk melamar. Rombongan keluarga calon pengantin pria yang dipimpin oleh para pinisepuh sarimbitan (orang yang dituakan bersama istri) telah tiba maka berlangsunglah acara lamaran. Proses urutan acara lamaran dapat dijabarkan sebagai berikut :

a) *Asung pambagio*

Adalah upacara selamat datang oleh seseorang tuan rumah (pihak wanita).

b) *Gantining karso*

Adalah penyampaian tujuan pokok kedatangan rombongan pihak pria oleh pinisepuh calon pengantin pria untuk melamar

c) Penyerahan lamaran

Setelah pinisepuh menjelaskan secara lisan maksud kedatangan untuk melamar ke pihak wanita, maka dilanjutkan penyerahan barang-barang pinangan /lamaran yang berupa sandang sepengaded (pakaian putri lengkap), perhiasan, barang-barang pinangan lainnya,serta gawan (pelengkap lamaran) berupa makanan dan perlengkapannya.

d) Sambutan pinisepuh tuan rumah

Adalah ucapan terima kasih dan tuan rumah telah menerima lamaran tersebut serta doa.

e) Upacara serah-serahan peningset

Acara upacara serah-serahan peningset merupakan acara lanjutan setelah upacara lamaran. Maksud dari acara ini untuk menentukan waktu pernikahan. Upacara serah-serahan piningset paling lama satu bulan sebelum hari pernikahan. Piningset artinya mengikat calon pengantin wanita agar lebih erat hubungannya dengan calon pengantin pria serta sebagai tanda bukti bahwa si wanita telah mempunyai calon suami.

Sarana yang perlu dipersiapkan oleh calon

pengantin pria untuk piningset antara lain :

Sejumlah uang yang jumlahnya tergantung dari keadaan sosial ekonomi dan kemampuan orang tua calon pengantin pria, dengan perhitungan minimal mencukupi biaya pernikahan atau selamatan.

Gawan (bawaan) berupa gula, kopi/teh, pisang raja/ambon dan sebagainya.

Mas kawin, yaitu benda/barang yang diberikan pengantin pria kepada pengantin wanita yang bersifat sakral. Semakin tinggi martabat dan keadaan sosial ekonomi seseorang maka akan semakin tinggi pula nilai mas kawin yang diberikan. Mas kawin biasanya berupa Al-Qur'an atau seperangkat alat sholat atau bisa juga berupa perhiasan dari emas dan sebagainya.

Upacara perkawinan

Adat upacara perkawinan terdiri dari 2 (dua) kegiatan, yaitu :

- Upacara midodareni

Malam midodareni merupakan pusat kegiatan upacara yang diadakan dirumah calon pengantin wanita. Pada malam midodareni biasanya disertai dengan acara malam lek-lekan (tidak tidur) khususnya bagi kaum muda untuk mempersiapkan dekorasi dan pelaminan.

Pada malam midodareni biasanya ada acara kesenian rebana, menyanyikan lagu-lagu bernafaskan Islami. Pelaksanaan midodareni

dimulai setelah sholat Isya'.

Sarana dan prasarana yang harus dipersiapkan pada saat malam midodareni adalah :

- Ø Air mandi kembang setaman, untuk mandi calon pengantin wanita
- Ø Bedak /mangir (lulur) dan wangi-wangian

Setelah semua persiapan siap maka prosesi midodareni dilaksanakan, maka dilanjutkan dengan prosesi midodareni dengan urutan-urutan sebagai berikut :

- Ø Calon pengantin wanita dimandikan dengan air kembang setaman, oleh dukun pengantin pinisepuh
- Ø Calon pengantin wanita lalu diluluri dengan bedak tradisional diseluruh badannya agar calon pengantin tampak bersih, segar dan wangi
- Ø Setelah luluran lalu dilanjutkan dengan pemberian warna kuku dari ramuan tradisional
- Ø Upacara ukupan ratu, yaitu memberi aroma wewangian ratus diseluruh badan calon pengantin terutama di rambutnya agar semerbak wangi pada saat pernikahan

Setelah semua prosesi dilaksanakan, maka calon pengantin wanita harus istirahat pada pukul 22.00 agar keesokan harinya waktu akad pernikahan tampak segar wajahnya.

- Acara pernikahan

Saatnya akad nikah dilakukan, akad nikah dilakukan dengan menggerlar tikar (secara

lesehan). Pengantin Semarang disebut juga pengantin Kaji karena unsur Islam sangat kental sekali. Pada upacara akad nikah calon pengantin pria hadir dengan didampingi saudara tua atau saudara muda dari ayah pengantin pria, lalu mereka duduk berhadapan dengan penghulu bersama tamu-tamu lain sebagai penghormatan. Sedangkan calon pengantin wanita berada didalam ruangan lain sambil menunggu prosesi akad nikah selesai. Calon pengantin wanita menunggu sambil ditemani keluarga dekat.

Pada saat upacara pernikahan dipimpin oleh Qodi (Naib) dari Kantor Urusan Agama serta melibatkan :

- Ø Orang tua atau wali dari calon pengantin wanita
- Ø Modin atau lebai
- Ø Serta saksi berjumlah dua orang
- Ø Naib atau pegawai Kantor Urusan Agama dari Kecamatan setempat
- Ø Dan tentunya tak lupa calon mempelai berdua

Setelah prosesi akad maka acara dilanjutkan dengan upacara panggih atau temon. Panggih merupakan acara bertemunya pertama kali kedua mempelai setelah resmi menjadi pasangan suami istri. Pada upacara temon pengantin wanita memakai busana lengkap model encim.

● **TATA RIAS DAN BUSANA**

1. **Pakaian pengantin pria gaya haji (bersurban) dan tata rias pengantin pria**

Pengantin Pria memakai alas kaki Selop-tutup terbuat dari Bludru bersulam Mote, memakai Kaos kaki, Celana hitam Bludru bersulam Mote, Bajunya namanya "G A M I S" terbuat dari bahan berkilau, tangan-panjang memakai Kraag Shanghai dan juga memakai baju hitam Bludru bersulam dengan krah Shanghai, memakai Slempong warna ke-emasan.

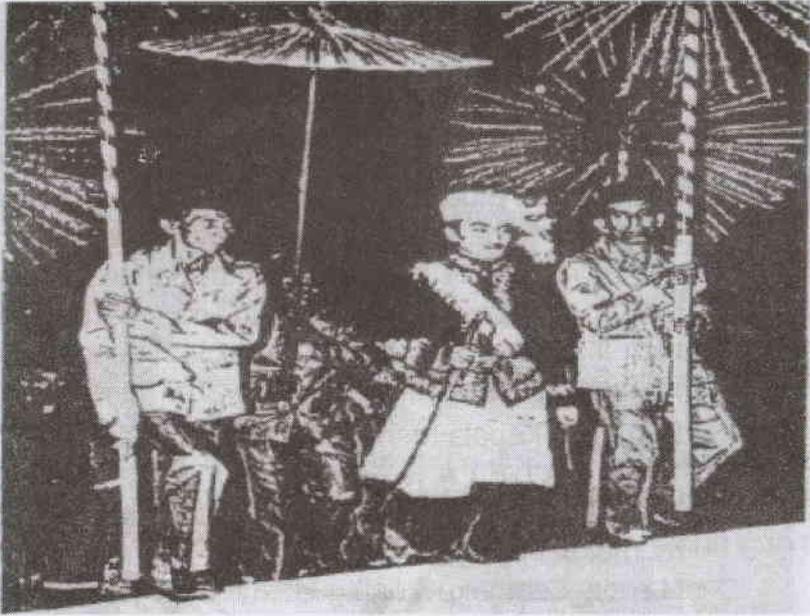
Di bagian Kepala memakai surban namanya "K O P Y A H A L F I A H" dengan Cunduk-Mentul satu buah terletak didepan, disamping kiri Surban memakai Bunga Roncean dari bunga Melati, Mawar, Cempaka kuning dan bunga kantil, serta membawa sebuah P E D A N G P A N J A N G berwarna putih perak.

Pengantin Pria waktu di arak dibelakangnya diiringi oleh 3 orang terdiri :

1 orang pembawa PAYUNG dan hiasanya, 2 orang membawa Kembang Manggar.

Pengantin pria memakai baju daster "Gamis" yang terbuat dari kain sutra panjang sampai diatas lutut. Daster ini dipakai di dalam jas yang terbuat dari kain beludru warna biru tua, berkras Shanghai dihiasi payet-payet.

Pakaian bagian bawah memakai celana panjang dengan bahan sesuai dengan jas (biru tua), kaki memakai selop, kedua tangan dan kaki memakai kaos berwarna putih.



Mengacu pada Album Pakaian Tradisional Jawa Tengah, model pakaian pengantin pria gaya Semarang (pakaian Kaji) adalah mengenakan daster (gamis) yang terbuat dari kain sutera dalam jas yang dihiasi payet dan berkrah shanghai. Kemudian mengenakan celana panjang sesuai dengan warna jas. Kemudian menggunakan selop dan kaos tangan warna putih serta surban dengan *cunduk menthul*, bunga melati, mawar, cempaka kuning dan kanthil. Bagian badan mengenakan selempang kuning dan membawa pedang.

Perhiasan yang dikenakan adalah : Cincin, Gelang, Kalung Krekang, *Subang* dan dibagian Kraag-Shanghai memakai Kancing yang terbuat dari

Emas, dan lengan pakai Klad -bahu.

Pengantin " Semarang " ini dibagian Dahi dihiasi dengan beberapa perhiasan yang namanya

a) PILIS yaitu :

1. Pilis emas dengan permata
2. Pilis hitam yang terbuat dari Bludru dengan payet
3. Pilis perak
4. Yang atas sendiri "KROON" sehingga kelihatan bedanya dengan Pengantin yang lain, di kanan kiri atas telinga memakai Sumping dari emas permata. Untuk Sanggulnya biasa memakai Sisir kecil, Kembang Konde terbuat dari Daun pandan, Sisir besar, Cunduk-Mentul sebanyak kurang lebih 24 buah, dan bunga yang dipakai bunga melati, cempaka kuning yang ditusuk dengan bunga melati (Endok Remek).

2. Pakaian pengantin wanita (gaya haji) dan tata rias pengantin wanita

- a. Bagian kepala terdiri dari surban (Kopiah Alfiah) dengan cunduk mentul satu buah yang terletak didepan. Pada samping kiri surban terdapat konde bunga melati, mawar, cempaka kuning dan bunga kanthil.
- b. Bagian badan terdapat selempang warna kuning dihiasi dengan payet-payet dan tangan kiri memegang pedang.
- c. Bagian bawah terdapat ikat pinggang.

3. Pakaian Pengantin Wanita (Gaya Encik)

Pakaian pengantin putri (encik) pengantin wanita memakai kebaya warna biru tua bersulam gim atau monte dengan hiasan tabor kancing keemasan, krah model Shanghai. Memakai kain sarung songket, alas kaki memakai selop beludru tertutup dan kaki berkaos kaki warna putih serta sarung tangan warna putih.

4. Tata Rias Pengantin Wanita

Selain itu juga mengenakan pada bagian kepala terdapat konde dan kembang konde (irisan pandan wangi) yang dipasang pada bagian tengah. Pada konde (diatas kembang) terdapat sisir permata, di kanan kiri konde dipasang sisir melati perak. Pada konde terdapat kembang goyang (cunduk mentul) berjumlah 30 buah yang terdiri dari 3 macam yaitu : besar, sedang, kecil. Kemudian ditambah hiasan lain pada seperti : pilis emas, mahkota (*jamang*), sumping perak permata di kanan kiri telinga, hiasan bunga cempaka kuning di belakang telinga dan ditusuk bunga melati. Ada juga anting-anting panjang seperti yang dipakai orang Cina (anting-anting tes-tes). (Hardhono Susanto 2007 : 34).

Pada bagian dahi terdapat pilis emas tengahnya yang terdiri dari dua permata intan dan 1 batu merah. Di atas pilis emas dipasang pilis hitam terbuat dari beludru dengan hiasan payet dan diatasnya dipasang pilis perak dan yang paling atas dipasang krom (mahkota) dengan istilah "*jamang*". Kanan kiri telinga memakai sumping

perak permata, dibelakang telinga diberi hiasan "Endok Remek" yaitu hiasan bunga cempaka kuning yang ditusuk bunga melati. Perhiasan yang dipakai yaitu : anting-anting tes-tes (anting-anting panjang seperti yang dipakai pengantin Tionghoa). Kalung terdiri dari 3 bagian yaitu kalung markis (perak), kalung mintoro letaknya ditengahnya kalung dan kalung krekan (emas). Kelat bahu motif burung dipasang di kiri dan kanan lengan, tangan memakiai cincin dan gelang, latar belakang pengantin ini adalah pengaruh beberapa kebudayaan antara lain Arab, Persia dan Cina.



Gambar Pakaian dan Tata Rias Pengantin Wanita Gaya Semarangan

Pakaian Kenang

Memakai baju surjan dan pada bagian kepala memakai ikat kepala motif modang dengan model jeplakan. Pada bagian bawah memakai kain batik dengan motif laseman, alas kak memakai kasut (sandal)

Pada bagian kepala terdapat ikat kepala beserta bros yang terletak di depan, pada baju saku terdapat hiasan jam saku dengan rantainya dan terdapat ikat pinggang yang terbuat dari kulit.

Pakaian Denok

Memakai baju dengan hiasan kancing uang dinar dan hiasan pinggang berupa sabuk (pending), leher dihiasi dengan kalung tretes serta memakai anting-anting gelang dan cincin. Gelang yang dipakai berbentuk gelang gilik "sigar kangkung". Kepala memakai konde dan menggunakan kembang konde yang disesuaikan dengan warna kebaya yang terbuat dari benang sayet (dengan tujuan untuk memberbesar konde bilamana rambutnya sedikit). Hiasan tusuk konde (cunduk) ini terbuat dari uang dinar.

5. Perlengkapan Pengantin Semarangan

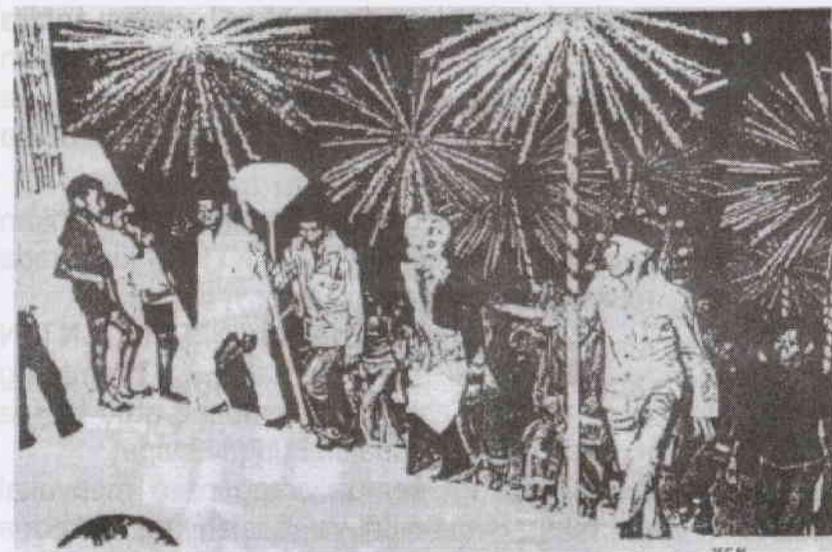
a. Kembar manggar

Kembar manggar adalah kelengkapan upacara pengantin Semarangan berupa batang pohon kelapa. Filosofis/kandungan maksud dari pohon kelapa ini yaitu agar kedua pengantin hatinya tidak cabang kesana dan kemari (tidak menyembunyikan suatu masalah), apabila ada

masalah harus bisa dipecahkan bersama antara suami istri. Sedangkan manggar adalah bahan untuk membuat gula, ini berarti agar kedua mempelai selalu merasakan manisnya dunia dan akhirat.

Kembang Manggar selain untuk meriahkan suasana "NGARAK PENGANTIN" juga ada maksud tertentu antara lain :

1. Pada jaman dahulu "PENGANTIN SEMARANGAN" memakai "Kembang Manggar" asli, yaitu kembang atau bunga dan manggar adalah Bunga Kelapa.
2. "Kembang" semua orang pasti menyukai bunga, maksudnya adalah agar kedua mempelai pengantin disenangi oleh masyarakat.
3. "Manggar" adalah bunga kelapa. Seperti diketahui bahwa Pohon Kelapa disebut " G L U G U ", maksudnya agar Kedua Mempelai berlaku Lugu/Jujur (tidak kesana kemari). Batangnya Pohon Kelapa mesti lurus tidak ada pohon kelapa yang ber-cabang. Kalau ada dikatakan "AJAIB", maksudnya agar kedua mempelai hatinya tidak: cabang kesana kemari, satu pendirian, tidak menyembunyikan sesuatu masalah, dan harus dipecahkan bersama antara suami dan isteri.
4. Manggar adalah juga bahan baku/Utama untuk membuat Gula-Djawa, maksudnya adalah agar Kedua Mempelai selalu mendapatkan manisnya dunia dan akhirat.



Gambar Kembang Manggar

b. Jodhang

Jodhang adalah alat yang digunakan untuk mengangkut barang-barang pada waktu srah-srahan peningset untuk mempelai wanita. Jodhang terbuat dari bahan kayu jati dan plat dari besi, bentuknya berupa wadah tertutup dengan panjang 95cm, lebar 65cm dan tinggi 110 cm. Pada bagian atas jodhang terdapat lubang yang bertujuan untuk mangangkutnya dan dibagian atas samping terdapat ukir-ukiran dan kelopak bunga.

c. Payung

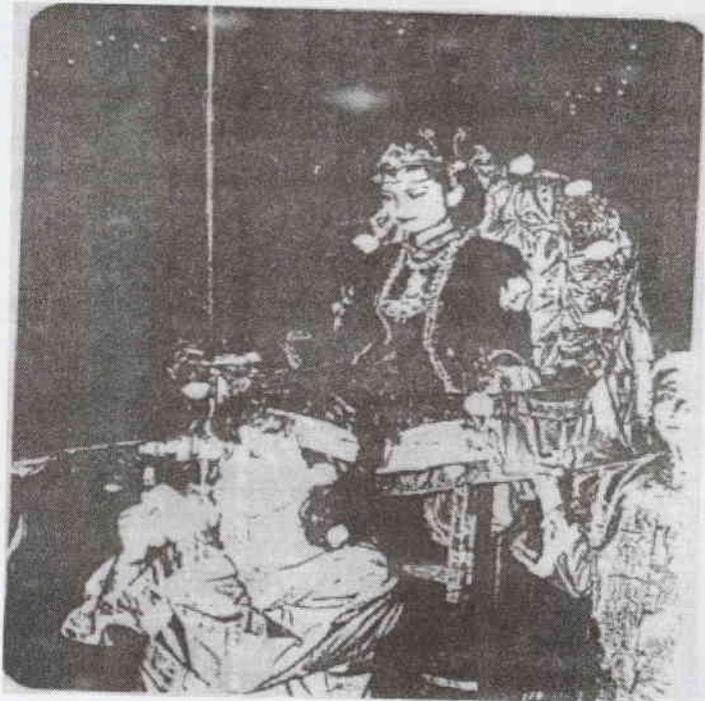
Payung yang berfungsi sebagai pelindung atau pelambang status sosial yang tinggi dari mempelai pria. Payung ini digunakan pada

waktu kirab, pengantin pria naik kuda yang sudah dihiasi dan pengantin wanita ditandu.

Payung ini bertangkai panjang dengan ukuran 2,5 meter dan terbuat dari kertas yang tebal. Pada bagian atas payung dihiasi seperti kuncup bunga.

d. Miniatur Tandu

Tandu adalah sarana untuk mengangkut pengantin wanita pada waktu kirab (ngarak pengantin) untuk dipertemukan dengan pengantin pria. Biasanya tandu ini diangkut oleh empat orang dan keluarga serta tamu undangan mengikuti dari belakang.





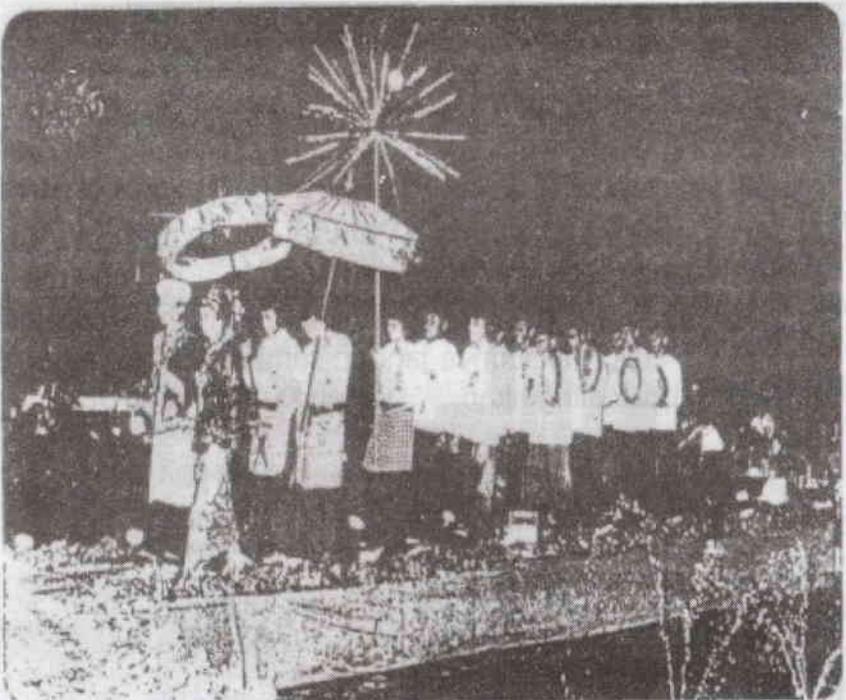
Ngiring Pengantin disebut "NGARAK PENGANTEN"

"Ngarak Pengantin" dengan di-iringi "TERBANGAN" ketentuannya adalah paling sedikit 20 orang terdiri dari 3 unit:

Sembilan orang "SINOMAN TERBANGAN" terdiri dari :

- a. 3 orang Pembawa Terbang (Rebana)
- 3 orang berjalan mundur (mlaku mundur)
- 3 orang Pembawa koor (jawaban)

- b. 2. Sembilan orang "SINOMAN BANTEN"
2 orang Pemikul Jidur (Gong / Bas)
1 orang Pemikul Jidur
1 orang Pembawa/ Penabuh Kendang
1 orang Pembawa/ Penabuh Kentrung
1 orang Pembawa/ Pemukul Kenteng
3 orang Pembawa Koor (Jawaban)
- c. 3. Dua orang Penbawa "KEMBANG MANGGAR"
(ditambah 1 orang pembawa khusus Payung
Pengantin Adapun jumlah banyaknya tidak
terbatas.



5. Didalam mengarak Pengantin di-syaratkan 2(dua) Kembang Manggar, maksudnya agar Kedua Mempelai hidup Rukun, Damai bagaikan mimi dan mintuna, kemana saja berada Berdua hatinya menjadi satu antara suami dan isteri.
6. Pada Zaman dahulu/tempo doeloe, apabila orang Semarang mempunyai hajad mantu biasanya yang mempunyai kerja mengundang/nanggap "Shalawatan Terbang" di-iringi Rodatan "Bantenan" di-iringi pencak/silat atau nanggap "Kentrung" untuk sekedar mencegah ngantuk (lek-lek-an) sampai jauh malam. Penabuh "Kentrung" sambil menceritakan/mendongeng-kan Babat pada Zaman dahulu dengan disertai lagu-lagu.

Adapun "Sanirah" hanya sebagai selingan.

Dalam "NGARAK PENGANTIN SEMARANGAN" ada beberapa orang yang ber-jalan/mlaku " M U N D U R " itu bermaksud :

1. Menghormati Kedua Mempelai, karena Kedua Mempelai bagaikan "Ratu dau Raja"
2. Bertanggung jawab juga sepenuhnya terhadap Kedua Mempelai, maksudnya jangan sampai ada sesuatu hal yang tidak diinginkan oleh Kedua Mempelai



Selain itu ada pakaian harian juga yang digunakan oleh keluarga dalam acara pengantin. Seperti :

I. Untuk SI M A K (Ibu), M A K - DEE (Mbah Putri) memakai :

1. Alas Kaki *TRUMPAH* Wanita atasnya untaian Montee.
2. Jarit (Nyamping) atau Sarong bercorak warna-warni batik Lasem.
3. Kebaya berkancing Dinar (mata uang mas)
4. Suweng (Subang) bermata berlian/intan kecil-2 (Markis)
5. Kondee (Sanggul) memakai tusuk kondee dari dinar berderet beberapa buah menjadi satu



II. Untuk Bapak dan Pak Dee (mbah kakung) memakai:

1. Alas kaki *TRUMPAH* kulit berpaku biasa dan ada pula berpaku bamboo
2. Sarongnya bercorak batik Semarangan warnanya sedikit gelap tidak menyala, tidak seperti yang diakai wanita. Ada pula yang memakai sarong pelekat bercorak sedikit gelap.
3. Bajunya Klambi Jas tutup warna putih atau lurik kehitam-hitaman dengan di Sakunya atas terpasang "Arloji Gandul" (Jam-saku) berrantee perak atau mas dengan diberi mainan keris-kerisan/hewan/bedil-bedilan dari gading atau mas.
4. Tutup Kepala Iket/Udeng cara memakainya diikatkan (bukan Blangkon) model "Semarangan" Namanya iket "Jeplak-an"

Tutup Kepala ada pula yang ber-Kopyah/ Songkok atau pecis.



Foto : Ijab Qobul

III. Untuk anak-anak

Untuk "SI N O K" (sebutan anak putri Semarang yang belum menikah) memakai :

1. Kasut / Sandal
2. Jarit (Nyamping) batik Lasem / Semarangan
3. Kebaya tanpa Kupu-baru atau Klambi Kokok dengan kancing dinar mas juga memakai Sabuk pending (ikat pinggang)
4. Berkalung TRETES bermata intan / berlian

5. Anting-anting bermata
6. Gelang Gilig namanya Sigar Kangkung
7. Kondee/Sauggul bentusuk sanggul dan ditengah-tengahnya sanggul memakai Kembang Kondee yang warnanya mirip warna bajunya (bahan bajunya mengkilap seperti satijn)



Si nok

IV. Untuk **SI N A N G** (sebutan anak Pria Semarang yang belum menikah) Pakaianya sebagian besar hampir sama seperti pakaianya Bapak-Bapak lainnya warnanya lebih cerah lagi.



D. PENGANTIN KABUPATEN PEKALONGAN

● KEADAAN DAERAH

Letak Geografis

Kota Pekalongan merupakan kota yang sangat strategis karena berada di jalur pantai utara, sehingga banyak orang yang melaluinya. Selain itu kota Pekalongan mempunyai potensi wisata yang sangat besar. Potensi wisata yang terdapat di Kota Pekalongan meliputi wisata belanja, wisata alam, wisata budaya maupun wisata kuliner Kabupaten Pekalongan secara geografis terletak pada $6^{\circ}83' - 7^{\circ}23' \text{LS}$, $109^{\circ}49' - 109^{\circ}78' \text{BT}$. Luas wilayah $652,19 \text{ km}^2$. Kabupaten Pekalongan memiliki 16 Kecamatan dan 284 Desa dan terdiri dari daratan, sungai, dan pegunungan.

Secara demografi Kabupaten Pekalongan mempunyai batasan wilayah sebagai berikut :

Utara	:	Laut Jawa
Selatan	:	Kabupaten Banyumas
Timur	:	Kabupaten Batang
Barat	:	Kabupaten Pemalang

● SEJARAH DAN BUDAYA

1. Latar Belakang Sejarah

Ada beberapa tahapan sejarah, antara lain :

a) Masa Prasejarah

Ditunjukkan dengan adanya peninggalan megalitik dan lingga yoni di beberapa tempat di Kabupaten Pekalongan.

b) Masa Kerajaan Demak

Data sejarah periode abad ke-15 dan abad ke-16, diperoleh melalui sumber-sumber tertulis disamping sumber-sumber tertulis dan bangunan makam kuno.

Pada masa abad ke-16 diduga wilayah ini telah menjadi daerah yang dilewati oleh hubungan komunikasi dari dua kerajaan Islam.

- c) Masa Mataram Islam
- d) Masa Belanda
- e) Masa Indonesia

2. Latar Belakang Budaya

Meskipun budaya Jawa masih sangat kental dalam kehidupan masyarakat Pekalongan, namun masyarakat disana sangat akomodatif dalam menerima pengaruh budaya dari luar. Oleh karena itu Kabupaten Pekalongan menjadi sangat maju dan mau menerima dan mengadopsi budaya luar yang tidak merugikan, tanpa harus meninggalkan budayanya sendiri.

● TATA URUTAN UPACARA

1. Upacara Lamaran

Upacara lamaran adalah prosesi kedatangan keluarga calon pengantin pria ke rumah orang tua calon pengantin wanita.

2. Upacara Midodareni

3. Upacara Perkawinan

Upacara pada masa dewasa di masyarakat Kabupaten Pekalongan diantaranya adalah

pernikahan/perkawinan, yaitu upacara yang menandai berakhirnya masa remaja seseorang, yang selanjutnya memasuki masa dewasa.

Pekalongan adalah wilayah yang memiliki tata cara dan busana pengantin tradisional yang khas. Pekalongan sebagai salah satu kota pesisir utara Jawa, tak luput dari pengaruh budaya luar yang bercampur dengan budaya asli penduduk setempat. Pengaruh Islam sangat besar dalam tatanan upacara tradisional di Pekalongan, terutama dalam upacara pernikahan/perkawinan. Namun demikian karena latar belakang sejarah bahwa Pekalongan itu pernah menjadi bagian dari wilayah Kerajaan Mataram, maka tradisi-tradisi adat pengantin gaya Surakarta masih banyak kita jumpai, baik dalam hal tata rias, busana maupun dalam pelaksanaan rangkaian upacara adatnya.

Penulisan upacara pernikahan/perkawinan dalam rangka inventarisasi upacara daur hidup, penggalian datanya dilakukan di wilayah Kecamatan Wonokerto, Doro, Talun, Petungkriyono. Dalam pelaksanaan tata upacara pernikahan di Wonokerto mungkin berbeda dengan kecamatan lainnya, namun demikian secara garis besar banyak kesamaannya.

A. NAMA UPACARA DAN TAHAP-TAHAPNYA

Dalam upacara pernikahan dilaksanakan tahapan-tahapan sebagai berikut :

1. Nontoni
2. Takon (panembung)
3. Nangsani (paningset)

4. Pasrah Tukon
5. Lamaran
6. Pernikahan
7. Balik Klasa

B. MAKSUD DAN TUJUAN UPACARA

Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Disamping itu perkawinan juga bertujuan untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawadah, dan rahmah.

C. WAKTU PENYELENGGARAAN

Upacara pernikahan diselenggarakan apabila telah ada persetujuan kedua belah pihak serta kebulatan tekad kedua calon mempelai untuk hidup bersama, membina rumah tangga bahagia, hidup rukun damai, harmonis dan ideal, memikul tanggung jawab, baik untuk mereka berdua maupun untuk keturunan mereka sebagai tunas-tunas muda amanat Allah yang harus dipelihara.

Untuk menentukan hari pernikahan biasanya dipilih hari yang baik menurut perhitungan dengan kalender Jawa. Untuk pelaksanaan akad nikah biasanya pagi hari, sedangkan resepsi pernikahan (pinarakan) pada malam hari.

D. TEMPAT PENYELENGGARAAN

Menurut tradisi seluruh rangkaian upacara pernikahan

diselenggarakan di rumah orang tua mempelai putri. Sedangkan untuk upacara *balik klasa* (ngunduh mantu) diselenggarakan di rumah orang tua mempelai pria. Namun karena perkembangan jaman dan dengan pertimbangan yang lain maka upacara resepsi pernikahan adakalanya diselenggarakan di gedung pertemuan.

E. PENYELENGGARA TEKNIS UPACARA

Penyelenggara teknis upacara pernikahan adalah Pak Penghulu/Kyai untuk upacara akad nikah/ijab kabul, sedangkan untuk pelaksanaan resepsi termasuk tata rias pengantin dilakukan oleh juru rias/juru paes.

F. PIHAK-PIHAK YANG TERLIBAT DALAM UPACARA

Pada upacara pernikahan pihak-pihak yang terlibat adalah : kedua orang tua mempelai putra dan putri, juru rias/juru paes, penghulu, modin/lebe, kyai, sanak saudara, tetangga clan handai taulan. Untuk keluarga yang mampu biasanya mengundang rombongan kesenian.

G. PERLENGKAPAN UPACARA

Dalam melaksanakan upacara pernikahan biasanya pihak orang tua calon pengantin putri mengadakan persiapan-persiapan berupa :

1. Pemasangan Tarub

Pemasangan tarub atau tenda dilaksanakan apabila waktu pelaksanaan upacara pernikahan sudah dekat, dua atau tiga hari sebelum pelaksanaan ijab kabul dan upacara adat.

Pada jaman dahulu tarub-tarub tersebut dibuat dari anyaman daun kelapa (blarak) yang dianyam secara khusus dan khas. Anyaman tersebut dinamakan

bletepe/betepe. Di daerah yang dekat dengan kerajinan batik, tarub menggunakan mori putih yang direntangkan.

Namun untuk jaman sekarang sudah ada tarub khusus yang dinamakan layos. Layos tersebut disediakan oleh orang yang menyewakan lengkap dengan kursi dan perlengkapan lainnya. Anyaman daun kelapa (*bletepe*) itu dibuat secara gotong royong dengan istilah orang akan mempunyai hajatan mengadakan sambatan (minta pertolongan). Tarub-tarub tersebut dipasang di bagian depan rumah, tempat pentas untuk hiburan, kanan kiri samping rumah. Tarub diberi hiasan janur kuning dengan segala macam bentuk dan model atau motif. Di kanan kiri pintu gerbang dipasang kelapa gading dan kelapa muda, satu tandan pisang raja yang masih dipohonnya dan sudah hampir matang, pohon tebu wulung, padi dan lain-lainnya.

Sesaji untuk pemasangan tarub berupa satu tebok/tampah yang dibuat dari pelepah pisang yang dibentuk segi empat dengan sebilah bambu (*sujen*) di atasnya diisi dengan :

- a. Satu takir (tempat terbuat dari daun pisang) bubuk katul.
- b. Satu takir bubuk merah putih
- c. Satu takir kembang boreh.
- d. Satu takir bumbu dapur tidak dengan trasi, telur mentah, kluwek, dan kemiri.
- e. Dua tumpeng-tumpengan.

2. Pemasangan Hiasan/Dekorasi

Pemasangan hiasan/dekorasi dilaksanakan

setelah pemasangan tarub selesai. Ruang tamu dihias dengan kain plisir merah dan putih mengelilingi dinding bagian atas yang mengandung arti nikmat lahir batin dan kesucian hati. dua boneka pengantin yang terbuat dari tanah liat (*Lara Blonyoh*) diletakkan di dalam kamar pengantin, disertai sepasang *kembar mayang*, satu baki isi kembang setaman. Untuk jaman sekarang pemasangan dekorasi dilakukan oleh ahli dekorasi, yang meliputi dekorasi interior, eksterior maupun dekorasi untuk pelaminan pengantin, dengan hiasan yang variatif.

3. Sesaji-sesaji yang dipersiapkan
 - a. Sesaji tarub
 - b. Sesaji Sarahan/Srah-srahan/lamaran
 - c. Sesaji waktu siraman
 - d. Sesaji kamar pengantin
 - e. Sesaji malam midodareni
 - f. Sesaji paes (pengantin putri dirias)
 - g. Sesaji bucalan

H. JALANNYA UPACARA MENURUT TAHAP-TAHAPNYA

Perkawinan/pernikahan merupakan suatu langkah yang sangat penting dalam proses pengintegrasian manusia dalam tata kehidupan. Hal ini harus memenuhi semua syarat-syarat yang ditetapkan oleh tradisi untuk masuk ke dalam tata kehidupan sakral (suci). Upacara perkawinan bukan saja proses meninggalkan taraf hidup yang lama dan menuju yang baru dalam diri seseorang, melainkan merupakan penegasan dan pembaruan seluruh tata kehidupan. Di masyarakat Kabupaten Pekalongan

biasanya tahapan-tahapan dalam proses penikahan seseorang meliputi:

1. Nontoni

Nontoni ini dilakukan oleh keluarga calon pengantin pria. Tujuan dari nontoni adalah untuk mengetahui status gadis yang akan dijodohkan, apakah masih sendirian atau sudah ada pilihan sendiri. Disamping itu juga Untuk mengetahui *weton* dari si gadis, apakah sesuai dengan anaknya apa tidak. Sebagai bahan pertimbangan jangan sampai kelak menjadi *paran tutukan* di belakang hari.

Dalam nontoni ini biasanya tidak dilakukan sendiri, tetapi dengan mengutus orang lain, supaya jangan sampai menusuk perasaan keluarga atau orang yang dituju. Apabila sudah mendapatkan informasi tentang status gadis tersebut, baru pihak keluarga calon pengantin pria melangkah untuk proses *takon (panembung)*.

2. Takon (panembung)

Dalam hal *takon (panembung)* ini, bisa dilakukan sendiri dengan disertai saksi dari keluarganya, tetapi juga bisa mewakilkan orang lain yang dipercaya dengan disertai keluarganya, bisa dengan secara langsung menanyakan kesediaan gadis tersebut atau bisa dengan surat.

Pada umumnya dalam hal *takon* ini dikemukakan langsung oleh pihak keluarga pria kepada keluarga pihak wanita. Jawaban dari pihak orang tua gadis tidak langsung pada saat itu, tetapi selang waktu sepekas atau lima hari, karena akan ditanyakan dulu kepada yang bersangkutan (si gadis) dan persetujuan keluarganya. Apabila si gadis telah menyatakan

kesediaan dan para keluarga menyetujui, maka segera diutus seseorang untuk mewakili pihak keluarga wanita menyampaikan jawaban kepada pihak keluarga pria. Apabila telah ada kejelasan dan kecocokan antara kedua belah pihak, maka langkah selanjutnya menentukan hari pertunangan.

3. Nangsangi (paningset)

Nangsangi (paningset) mempunyai makna sebagai lambang *nyingseti* artinya mengikat pembicaraan yang telah disepakati bersama antara pihak keluarga calon pengantin pria dengan pihak keluarga calon pengantin wanita. Nangsangi juga bertujuan untuk mengikat calon pengantin wanita karena sudah dipinang oleh calon pengantin pria. Dalam *sang-sangan* ini keluarga calon pengantin pria membawa perlengkapan (bhs. Jawa : *uba rampe*) seperti :

- a. Cincin yang ditempatkan pada kotak kecil yang indah. Cincin ini selain sebagai tanda kasih setia calon pengantin pria kepada calon pengantin wanita, juga sebagai pengikat calon pengantin wanita. Dengan memakai cincin ini menandakan bahwa si gadis tersebut sudah tidak sendiri lagi. Bentuk cincin itu pada umumnya bulat melingkar, tidak berbentuk *sigar penjalin*. Cincin bulat melingkar bermakna cinta kedua sejoli yang tiada berakhir sehingga keduanya akan saling mencintai selama-lamanya.
- b. Perhiasan lain, yaitu gelang, kalung, subang dan sebagainya tergantung dari kemampuan pihak keluarga calon mempelai pria. Pemberian perhiasan ini bermakna calon mempelai pria akan senantiasa memberi cahaya bagi keluarga, cahaya

kebahagiaan, kedamaian dan ketentraman sehingga kehidupan keluarga itu dapat dicontoh yang lain.

- c. Pakaian wanita, antara lain kebaya, jarik, kutang, selop atau sepatu, sandal, tas dan lain-lain. Pemberian ini bermakna calon mempelai pria beritikad untuk mencukupi kebutuhan sandang calon istri dan keluarga serta bertekad siap melindungi.
- d. Beraneka jajanan misalnya juadah, wajik, lapis, rengginang, poci-poci (tepung ketan berisi gula Jawa), kue bugis dan sebagainya.
- e. Pemberian ini bermakna bersatunya calon pengantin wanita dan calon pengantin pria. Makna dari jenis jajanan ini adalah :
- f. Juadah dan wajik apabila diolah akan luluh menjadi satu dan menyatu dalam rupa dan rasa. Juadah dan wajik ini dibuat dari beras yang sebelum dimasak wujudnya terpisah-pisahannya. Juadah berwarna putih sedangkan wajik ber-warna merah. Hal inimenunjukkan menyatunya dua insan. Walaupun pria dan wanita tetapi bila sudah menyatu tekadnya, tidak ada yang dapat memisahkan seperti lengketnya juadah dan wajik.
- g. Kue lapis berwarna merah dan putih, melambangkan darah dan sumsum. Hidup manusia ditopang oleh darah dan sumsum, keduanya tidak dapat dipisahkan, hanya kematian saja yang dapat memisahkan mereka berdua.
- h. Beraneka buah-buahan, seperti jeruk, manggis, nanas, salak dan sebagainya. Hal ini bermakna semoga cinta mereka segera dapat membuahkan

kemansian hidup yang berupa kehidupan yang bahagia, tenang dan sejahtera. Buah juga melambangkan cita-cita. Dengan pemberian buah diharapkan hidup mereka dapat menggapai buah yang dicita-citakan.

4. Pasrah Tukon

Satu bulan atau tiga puluh lima hari (kapatsasur dino) sebelum upacara pernikahan diadakan pasrah tukon yaitu menyerahkan :

- a. Uang belanja untuk keperluan pelaksanaan upacara pernikahan diserahkan kepada ibu calon pengantin wanita.
- b. Uang *kultah* yaitu uang untuk ongkos nikah diterima kepada ayah calon pengantin wanita.
- c. Maskawin yang berupa uang atau barang diserahkan kepada ayah calon pengantin wanita.
- d. Jajanan ala kadarnya.

Pada acara pasrah tukon ini sekaligus merencanakan hari untuk melaksanakan akad nikah dan resepsi.

Aum

Keluarga calon pengantin putri setelah menerima tukon dan mas kawin, kemudian mengundang sanak famili dan tetangga untuk diajak musyawarah. Pada musyawarah tersebut dibicarakan antara lain

- a. Tamu yang akan diundang pada saat ijab kabul dan resepsi.
- b. Hiburan untuk meramaikan acara resepsi
- c. Pembagian tugas kepada orang-orang yang ditunjuk untuk membantu.

Buka pasar

Pernikahan kurang seminggu, orang tua calon pengantin putri mengundang orang-orang yang *rewang* (membantu); bagian dapur, perlengkapan, penerima tamu, (bhs. Jawa : *among tamu*), dan tetangga sekeliling rumah untuk diajak **selamatan buka pasar**. Sesajinya terdiri dari tumpeng, panggang ayam, jajan pasar, bubur merah putih, buah-buahan. Pada saat upacara tersebut semua yang hadir memohon kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar selama hajatan diberi keselamatan tidak ada gangguan apapun, baik yang *rewang* maupun keluarga pengantin (bhs. Jawa : *kalis ing sambikolo*) serta banyak tamu yang datang.

5. Lamaran/Sarahan

Apabila waktu telah dekat kira-kira dua atau tiga hari sebelum pelaksanaan ijab kabul, orang tua pihak calon pengantin putra menyerahkan barang-barang untuk keperluan pelaksanaan upacara pernikahan yang biasa disebut dengan sarahan/lamaran. Penyerahan barang-barang tersebut sesuai dengan kemampuan orang tua calon pengantin putra, namun biasanya berupa :

- a. Beras, bumbu dapur, kelapa, kayu bakar, daun jati/pisang, pisang, roti di dalam blek.
- b. Kambing atau kerbau (sesuai dengan kemampuan pihak keluarga calon pengantin putra), pakaian untuk calon pengantin putri.
- c. Bahan sayur-sayuran seperti nangka mentah (gori), kobis, kentang dan lain-lain.
- d. Jajan berupa nagasari, bongko, bugis dan sebagainya.

Barang-barang tersebut dibawa oleh bapak-bapak dan ibu-ibu kurang lebih sebanyak dua puluh orang. Ibu-ibu menggendong tenong, sedangkan bapak-bapak memikul dhondhang (semacam peti).

Pada saat sarahan ini disertai pula dengan sesaji srah-srahan yang berupa:

- a. Ayam jantan dan betina (sepasang), bila salah satu orang tua calon pengantin ada yang hamil (apakah itu ibu calon pengantin putri atau calon besan yang sedang hamil) maka ayam betina yang dibawa adalah ayam betina yang sedang mengeram.
- b. Nasi tumpeng dengan lauk-pauknya panggang ayam, kupat, lepet, dan sepasang kembang mayang.

Pada acara lamaran ini saat pihak calon pengantin pria memberikan kepada calon pengantin putri, maka calon pengantin putri membalasnya dengan memberikan pakaian kepada calon pengantin pria, acara ini biasa disebut dengan *papagan*.

6. Upacara Siraman

Upacara **siraman** ini dilangsungkan sehari sebelum akad nikah/**ijab kabul**, waktunya biasanya ada yang sore hari atau siang hari (kira-kira jam 11.00), dikandung maksud agar pengantin tampak cerah bagaikan sinar matahari.

Urut-urutan upacara siraman adalah sebagai berikut:

- a. Calon pengantin putri sungkem kepada bapak dan ibu mohon do'a restu, kemudian calon pengantin putri digandeng bapak dan ibunya menuju tempat mandi/siraman.

- b. Di tempat mandi/siraman sudah tersedia air kembang setaman dan sebuah gayung. Yang bertugas menyiram calon pengantin yang pertamanya adalah ibunya dilanjutkan oleh ibu-ibu yang jumlahnya ganjil. Setelah selesai siraman, kemudian juru rias mengambil kendi berisi air untuk wudlu calon pengantin putri, selesai wudlu kendi dibanting oleh juru rias dengan mengucap : "Pengantin wis pecah parmore". Selanjutnya rambut calon pengantin dikeringkan dengan menyan ratus agar wangi baunya.

Sesaji waktu siraman calon pengantin antara lain berupa : jajan pasar yang terdiri dari pisang raja satu sisir, pisang pulut satu sisir, sedikit buah-buahan seperti jambu biji, jambu air, nangka, sawo, sebungkus kecil singkong rebus, kacang tanah rebus, kembang boreh satu bungkus, bubur nasi tiga warna yang dijadikan tiga tempat dengan warna masing-masing merah, putih, dan boro-boro (putih diberi parutan kelapa dan diberi gula kelapa). Tumpeng robyong kecil diletakkan di bakul kecil nasi tumpeng tersebut disertai lauk pauk seperti kuluban (sayuran) mentah yang terdiri dari kobis/kol dan kacang panjang yang semuanya dalam bentuk utuh, telur ayam kampung yang telah direbus satu butir. Di atas tumpeng robyong ditancahi lidi yang telah ditusuki bawang merah mentah satu biji, terasi bakar, dan cabai merah. Tumpeng gundhulan yang terbuat dari nasi yang ditempatkan di dalam bakul disertai lauk yang terdiri dari peyek, tempe goreng, entho-entho, telur ayam yang digoreng. Ayam jantan seekor yang masih hidup diikat kakinya supaya tidak lari, cangkir sebanyak dua buah.

7. Upacara Potong Rambut

Setelah selesai upacara siraman, calon pengantin putri dibopong/ digendhong oleh bapaknya menuju ke kamar pengantin dengan mengucap "Wis ngentasake anakku". Kemudian bapak ibu memotong rambut bagian tengkuk (bhs. Jawa : githok) calon pengantin putri, lalu ditanam ditanah. Dengan maksud agar pikirannya tenang selama berlangsungnya upacara pernikahan. Setelah selesai upacara pemotongan rambut oleh kedua orang tuanya, dilanjutkan dengan mencukur rambut bagian depan pada dahi (kening) secara merata dengan alat khusus oleh juru rias.

8. Upacara Dhodol Dawet

Setelah selesai upacara siraman, kemudian bapak ibu calon pengantin putri melaksanakan upacara *dhodol dawet* yaitu menjual dawet/cendhol di halaman rumah. Ibu yang jualan sambil duduk, bapak berdiri di belakangnya sambil memayungi ibu.

Pembelinya adalah para rewang dan sanak famili, membayarnya dengari menggunakan *kreweng* (pecahan genting). Dikandung maksud agar banyak tamu yang menyumbang, karena genting jumlahnya banyak dan tempatnya di atas.

9. Upacara Malam Midodareni

Upacara midodareni ini diselenggarakan malam hari sebelum upacara akad nikah. Pada upacara midodareni ini calon pengantin putri duduk bersimpuh di atas tempat tidur dengan kedua tangan di atas paha, kemudian para sesepuh dan tamu undangan

khususnya yang sudah berkeluarga menempelkan daun pacar ditangan calon pengantin putri serta meneteskan air mawar di kening. Hal ini pertanda bahwa mereka telah mendoakan calon pengantin agar dalam melaksanakan kehidupan berumah tangga akan bahagia dan langgeng.

Pada malam midodareni ini pengantin putri tetap di dalam kamar pengantin, setelah pukul 24.00 baru diperbolehkan tidur. Sesaji malam midodareni adalah berupa nasi gurih atau nasi santan satu nampan kecil yang di atasnya diletakkan ayam ingkung jantan dan betina yang telah dimasak di sertai lauk-pauknya. Lauk tersebut terdiri dari sepiring sayur kol diiris-iris kecil, ketimun diiris-iris bergerigi, taoge pendek dan kemangi.

10. Upacara Akad Nikah/Ijab Kabul

Upacara akad nikah/ijab kabul biasanya dilaksanakan pada pagi hari antara jam 07.00-08.00 di rumah orang tua pengantin putri. Pada hari pelaksanaan akad nikah, calon pengantin putra dari rumahnya menuju ke rumah calon pengantin putri, dengan didampingi oleh sesepuh, sanak saudara dan teman-temannya. Selama di perjalanan diiringi musik rebana/ terbang genjring yang menyanyikan sholawat Nabi hingga sampai di rumah calon pengantin putri.

Upacara akad nikah ini dilakukan secara lesehan, upacara ini juga disebut dengan **walimatul arusy (walimahan)**. Calon pengantin putra didampingi saudara tua atau saudara muda dari bapak calon pengantin putra, menghadap kepada penghulu disaksikan oleh tamu-tamu undangan lainnya.

Sebelum dilaksanakan ijab kabul terlebih dahulu dibacakan ayat suci Al-Qur'an dilanjutkan dengan khutbah nikah. Setelah khutbah nikah selesai, diteruskan ijab kabul. Pelaksanaan ijab kabul ini ada yang menggunakan bahasa Arab, Indonesia atau Jawa. Ijab oleh orang tua pengantin putri selaku wali nikah (biasanya diwakilkan kepada Pak Penghulu), sedangkan kabul oleh pengantin putra. Selesai ijab kabul, dilanjutkan dengan pembacaan sighthot taklik oleh pengantin putra. Setelah pembacaan sighthot taklik, kemudian pengantin putra diantar masuk ke kamar pengantin putri. Kedua pengantin bersalaman, pengantin putri mencium tangan pengantin putra sebagai tanda bakti seorang istri kepada suami. Pada saat pengantin **temon**, upacara walimahan diisi dengan sambutan keluarga pengantin putri, yang biasanya diwakili oleh pak Modin/Lebe. Upacara walimahan diakhiri dengan doa yang dipimpin oleh pak Kyai secara khidmad dan diamini oleh seluruh tamu yang hadir. Setelah seluruh rangkaian upacara walimahan selesai, selamat yang berupa nasi berkat beserta lauk pauknya dibagikan kepada semua tamu undangan.

Biasanya sebelum upacara pernikahan berlangsung, keluarga pihak pengantin putri membuat sesaji yang dinamakan **sesaji bucalan** (buangan). Sesaji ini dibuat menurut jumlah tempat yang diberi sesaji dan disesuaikan dengan keadaan lingkungan setempat. Sesaji ini diletakkan di ancak-ancak yang terbuat dari anyaman bambu yang masih basah atau dari pelepah pohon pisang dengan bentuk segi empat kecil-kecil. Isi tiap ancak itu antara lain : tumpeng kecil-kecil (takir) dengan lima lembar sirih yang tergulung dan diikat

dengan benang putih, satu bungkus kembang boreh, satu takir bubur merah putih dan lalaban.

11. Upacara Pinarakan/Panggih/Temon Manten

Upacara pinarakan/panggih/temon manten biasanya dilaksanakan pada jam 19.00 (tujuh malam). Pengantin putri duduk di pelaminan diapit oleh dua anak kecil sebagai patah kembar. Di pintu gerbang sudah disiapkan para among tamu dan segala sesuatunya untuk menghormati para tamu yang datang.

Kurang lebih pukul 20.00 (delapan malam) iring-iringan pengantin putra datang dengan diiringi musik terbang genjring dengan berjalan mundur. Rombongan pengantin putra ini terdiri dari :

- a. Rombongan kesenian terbang genjring (ada juga yang menggunakan *cucuk lampah*)
- b. Pengantin putra, bapak ibu beserta keluarga, serta para putri domas.
- c. Pembawa rengginang jagong (makanan yang bahannya dari beras ketan dibuat semacam bunga kelopak empat, tingginya kurang lebih satu meter).
- d. Pembawa besek yang dihias dengan kertas warna-warni berisi jajan.
- e. Sanak saudara, tetangga, dan teman dari pengantin putra.

Mengetahui rombongan pengantin putra sudah datang, dengan digandeng oleh juru rias pengantin putri turun dari pelaminan untuk menyambut pengantin putra di pintu gerbang. Pengantin putra dan putri telah siap membawa **gantel/sadak**.

Gantal/sadak adalah daun sirih yang digulung sebanyak tiga gulungan. Gantal atau sadak tersebut dipergunakan untuk upacara **balangan sirih**. Setelah masing-masing siap, kira-kira jarak dua meter kedua pengantin saling melempar sirih dan biasanya yang mulai melempar adalah pihak pengantin putri.

Selanjutnya upacara **panggih** secara kronologis dapat dirangkum sebagai berikut:

- **Upacara wiji dadi**

Pengantin putra menginjak telur ayam kampung sampai pecah kemudian kakinya dibasuh oleh pengantin putri dengan air yang diberi kembang setaman.

- **Upacara sindur binayang**

Kedua pengantin bergandengan tangan dan mengikuti ayah menuju ke pelaminan. Ibu menutup bahu kedua pengantin dengan kain sindur dan ikut mengantar ke pelaminan.

- **Timbang pangkon**

Kedua pengantin duduk di pangkuan ayah pengantin putri dengan alas kain tumbal seribu (kain yang terdiri dari motif seribu). Atas pertanyaan ibu, "Siapakah diantara kedua pengantin yang lebih berat?" dan ayahpun menjawab, "sama beratnya".

- **Upacara tanem**

Ayah pengantin putri mempersilakan kedua pengantin duduk bersanding di pelaminan.

- **Kacar-kucur (tampa kaya)**

Pengantin putra menuangkan beras dan kacang-

kacangan ke pangkuan pengantin putri.

- **Dhahar kembul/dhahar klimah**

Dhahar kembul artinya makan bersama secara lahap dengan saling suap menyuap.

- **Sungkeman/ngabekten**

Kedua pengantin berlutut (sungkem) kepada kedua belah pihak orang tua.

12. Pasrah-pasrahan Pengantin

Pada acara ini keluarga pengantin putra yang diwakili oleh salah satu keluarga menyerahkan pengantin putra kepada pihak keluarga pengantin putri sehubungan dengan telah diadakannya akad nikah, sehingga pengantin putra telah menjadi anak sendiri.

Kemudian penyerahan dari pihak pengantin putra diterima oleh keluarga pengantin putri, yang menyatakan bahwa pengantin putra telah dianggap sebagai anak sendiri dan telah menjadi bagian dari keluarga.

13. Ular-Ular/nasehat Pengantin

Biasanya sesepuh atau pak Kyai yang memberikan nasehat-nasehat untuk pengantin berdua sebagai pedoman dalam membina rumah tangga agar bahagia, sejahtera.

14. Ngirim/Tilik Pengantin

Selang satu hari sejak upacara akad nikah, sanak saudara pengantin putra biasanya setiap hari ada yang datang menengok mempelai berdua secara bergantian. Adat ngirim pengantin ada yang dilakukan setelah selang tiga hari sejak akad nikah, ada juga yang

mengirim setiap dua hari sekaligus. Isi kiriman biasanya terdiri dari :

- a. Nasi putih segendongan atau sepikul
- b. Inkung ayam, telur ayam, lauk pauk dan lain-lain
- c. Jajan
- d. Kembang melati dan mawar

Isi kiriman ini selain untuk kedua mempelai dan keluarganya, juga sebagian dibagi-bagikan kepada sanakfamili terdekat.

15. Balik Klasa

Upacara balik klasa dilaksanakan seminggu setelah upacara adat di rumah orang tua pengantin putri. Prosesi upacara balik klasa ini adalah sebagai berikut: setelah kedua pengantin dirias oleh dukun paes, kemudian diiring menuju ke rumah orang tua pengantin putra. Para pengiring terdiri dari sanak keluarga, tetangga dan handai taulan.

Iring-iringan ini sebelum berangkat, di rumah keluarga pengantin putri diadakan selamatan balik klasa yang berupa nasi tumpeng dan panggang ayam dibagi-bagikan kepada tetangga untuk dimakan bersama-sama orang yang akan mengiring pengantin balik klasa ke rumah orang tua pengantin putra.

UPACARA KHUSUS

1. Upacara Tumpuk Punjen

Upacara tumpuk punjen adalah upacara apabila salah seorang dari kedua pengantin tersebut anak bungsu (bhs. Jawa : ragil), pelaksanaannya setelah upacara sungkeman. Kedua pengantin berdiri di depan pelaminan dengan memegang sebuah penampian atau baki, kemudian para sanak keluarga dan tamu undangan memberi uang dengan diletakkan di atas penampian tersebut. Dimaksudkan sebagai modal usaha kedua pengantin kelak di kemudian hari.

2. Upacara Langkahhan

Upacara langkahhan ini dilaksanakan apabila calon pengantin putri menikah mendahului kakak putri maupun putra. Upacara ini dilaksanakan sebelum upacara siraman, dengan urutan-urutan sebagai berikut :

- Kakak perempuan setelah dirias duduk di kursi
- Adiknya (calon pengantin putri) sungkem dengan mengucap : "Mbak aku arep mangkat dhisik yo, mbake mengko cepet nusul aku". Kakaknya menjawab, "yo, mugo-mugo aku cepet nusul kowe".
- Kemudian adiknya menyerahkan pakaian terdiri dari baju, jarik, kerudung, sandal kepada kakaknya.
- Kakaknya memegang ujung tebu wulung sebagai tongkat berjalan di depan, sedang adiknya memegang ujung sebelahnya berjalan

di belakang, keduanya melangkahi tumpeng sampai tiga kali, kemudian tumpeng tersebut dibagikan kepada tetangga dan orang yang rewang sebagai sesaji **buja krama**.

Apabila yang dilangkahi kakak laki-laki, maka **dikrinah** atau di"syarat" kan kakaknya "dinikahkan" dengan juru rias, tapi sebelum upacara adat pengantin dilaksanakan harus dipisahkan lagi (talak).

Bila calon pengantin putra menikah mendahului kakak laki-laki atau perempuan, maka harus minta ijin dahulu kepada kakaknya sebelum berangkat ke tempat calon pengantin putri.

I. LAMBANG ATAU MAKNA YANG TERKANDUNG DALAM UNSUR UPACARA

1. Arti simbolis tarub

Tarub berasal dari kata benda, artinya "**bangunan**" secara darurat yang dipakai untuk sementara waktu selama perhelatan berlangsung. Tarub dibangun khusus di sekeliling bangunan rumah orang yang akan mempunyai hajatan dengan tujuan :

- Secara lahiriah : membuat tambahan bangunan agar tempat duduk para tamu yang diundang dan keperluan lain tidak kepanasan atau kehujanan.
- Secara batiniah : agar selama menyelenggarakan upacara adat selamat, mendapatkan rahmat dan berkat Tuhan Yang Maha Kuasa tanpa ada aral melintang.

2. Makna hiasan-hiasan tarub yang diletakkan di pintu gerbang:

- Sepasang pohon pisang raja yang telah berbuah dan hampir masak, mengandung arti :
 - a. Agar mempelai kelak dapat menjadi pemimpin keluarga, lingkungan keluarga dan masyarakat luas secara baik.
 - b. Seperti pohon pisang yang tumbuh dan dihidupkan juga serta dapat menghasilkan buah. Diharapkan agar pasangan pegantin kelak dapat membangun keluarga di mana saja dan dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan seperti halnya pohon pisang.
- Sepasang tebu wulung yaitu tebu dengan kulit berwarna kemerah-merahan, secara simbolis dapat diartikan
 - a. Tebu singkatan dari **antebingkalbu**. **Antebing** artinya ketekadan/kebulatan, kalbu artinya hati sanubari. Jadi arti keseluruhan dari antebing kalbu adalah adanya kebulatan tekad dari hati sanubari sehingga tidak mudah dipengaruhi.
 - b. Wulung tebu yang berwarna hitam kemerah-merahan, melambangkan adanya kematangan jiwa.
- Dua tandan buah kelapa gading yang masih muda (cengkir)
 - a. Kelapa gading kelapa yang kulitnya kuning melambangkan kedua pegantin sudah saling

tertarik dan saling mencintai.

- b. Kelapa muda (**cengkir**) akronim yang berasal kencinging pikir artinya kedua pengantin agar memiliki pikiran yang teguh, tidak mudah dipengaruhi oleh siapapun.

3. Upacara **Balangan Suruh**

Syahdan, dahulu kala pernah terjadi bahwa salah seorang pengantin bukanlah aslinya, melainkan manusia jadi-jadian atau orang lain yang menyamar. Daun sirih merupakan mantra ampuh yang dapat menawarkan sihir, sehingga pengantin gadungan itu akan nampak aslinya (**badar**).

4. Upacara **Wiji Dadi**

Wiji dadi bibit yang tumbuh (**dadi**). Dengan menginjak telur, pengantin putra menyatakan kesanggupannya untuk menjadi ayah dengan segala tanggung jawabnya. Pengantin putri menyatakan kesanggupannya berbakti kepada suami (**bekti marang guru laki**)

5. Upacara **Sindur Binayung**

Ayah menunjukkan jalan yang baik untuk menuju ke kebahagiaan berumah tangga, sedangkan ibu mengikuti dan memberi semangat (**tut wuri handayani**).

6. Upacara **Timbang pangkon**

Ayah mengatakan kasih sayangnya antara anak menantu sama seperti anaknya sendiri.

7. Upacara **Tanem Pengantin**

Ayah mengesahkan dan merestui kedua pengantin menjadi suami istri.

8. **Upacara Kacar-Kucur**

Pengantin putra sebagai suami menyerahkan gunakaya yaitu segala penghasilan kepada pengantin putri kelak sebagai istri.

9. **Upacara Dhahar Kembul/Dhahar Klimah**

Hasil rejeki dan kekayaan akan dirasakan bersama dengan keluarganya dan dimanfaatkan bersama.

10. **Upacara Sungkeman**

Tanda kedua pengantin tetap berbakti dan hormat kepada orang tua, dan menyampaikan rasa terima kasih serta mohon doa restu.

11. Nasi tumpeng kecil dengan dasar telur dadar mengandung makna agar dapat merasa dekat dengan Tuhan.

12. Tumpeng robyong mengandung makna memohon kepada Tuhan Yang Maha Penyayang agar kita diberikan anugerah, selamat sejahtera.

E. PENGANTIN KABUPATEN SEMARANG

● KEADAAN DAERAH dan GEOGRAFI

Kabupaten Semarang Kabupaten Semarang, adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Tengah. Ibukotanya adalah Ungaran. Kabupaten ini berbatasan dengan Kota Semarang di utara; Kabupaten Demak dan Kabupaten Grobogan di timur; Kabupaten Boyolali di timur dan selatan; serta Kabupaten Magelang, Kabupaten Temanggung, dan Kabupaten Kendal di barat.

Slogan Kabupaten ini adalah sebagai Bumi Serasi yang merupakan akronim dari "Sehat, Rapi, Aman, Sejahtera, dan Indah"

Kabupaten Semarang terdiri atas 19 kecamatan, yang dibagi lagi atas 208 desa dan 27 kelurahan. Ibukota kabupaten adalah Ungaran.

Kecamatan-kecamatan di Kabupaten Semarang, yaitu:

- Ungaran Barat 6 desa 5 kelurahan
- Ungaran Timur 5 desa 5 kelurahan
- Bergas 9 desa 4 kelurahan
- Pringapus 8 desa 1 kelurahan
- Bawen 10 desa 2 kelurahan
- Bringin 16 desa
- Tuntang 16 desa
- Pabelan 17 desa
- Bancak 9 desa
- Suruh 17 desa
- Susukan 13 desa

- Kaliwungu 11 desa
- Tenganan 15 desa
- Getasan 13 desa
- Banyubiru 10 desa
- Sumowono 16 desa
- Ambarawa 7 desa 9 kelurahan
- Jambu 11 desa
- Bandungan 9 desa 1 kelurahan

Batas administrasi Kabupaten adalah sebelah Utara berbatasan dengan Kota Semarang, dan Kabupaten Demak. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Boyolali dan Kabupaten Magelang, Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Boyolali dan Kabupaten Grobogan. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Temanggung dan Kabupaten Kendal. Ditengah-tengah wilayah ini terdapat Kota Salatiga. Rata-rata ketinggian tempat di Kabupaten Semarang 607 meter di atas permukaan laut. Daerah terendah di Desa Candirejo Kecamatan Ungaran. Daerah tertinggi di Desa Batur Kecamatan Getasan.

Ungaran, ibukota kabupaten ini, tepat berbatasan dengan Kota Semarang. Bagian timur wilayah kabupaten ini merupakan dataran tinggi dan perbukitan. Sungai besar yang mengalir adalah Kali Tuntang. Di bagian barat wilayahnya berupa pegunungan, dengan puncaknya Gunung Ungaran (2.050 meter) di perbatasan dengan Kabupaten Kendal, serta Gunung Merbabu (3.141 meter) di barat daya.

Kabupaten Semarang dilintasi jalan negara yang

menghubungkan Yogyakarta dan Surakarta dengan Kota Semarang atau lebih dikenal dengan "JOGLO SEMAR". Angkutan umum antarkota dilayani dengan bis, yakni di terminal bus Sisemut (Ungaran), Bawen, dan Ambarawa. Beberapa rute angkutan regional adalah: Semarang-Solo, Semarang-Yogyakarta, dan Semarang-Purwokerto, sedang rute angkutan lokal adalah Semarang-Ambarawa dan Semarang-Salatiga, Salatiga – Ambarawa.

Bawen merupakan kota persimpangan jalur menuju Solo dan menuju Yogyakarta atau Purwokerto. Jalur kereta api Semarang-Yogyakarta merupakan salah satu yang tertua di Indonesia, namun saat ini tidak lagi dioperasikan, sejak meletusnya Gunung Merapi yang merusakkan sebagian jalur tersebut. Jalur lain yang kini juga tidak beroperasi adalah Ambarawa-Tuntang-Kedungjati. Di Ambarawa terdapat Museum Kereta Api. Kereta api uap dengan rel bergerigi kini digunakan sebagai jalur wisata dengan rute Ambarawa-Bedono, di samping itu telah dikembangkan kereta wisata Ambarawa – Tuntang PP. Dengan menyusuri tepian Rawapening.

Kota Salatiga terletak di tengah-tengah wilayah Kabupaten Semarang, berada di jalur utama Semarang-Solo.

● SEJARAH DAN BUDAYA

Kabupaten Semarang pertama kali didirikan oleh Raden Kaji Kasepuhan (dikenal sebagai Ki Pandan Arang II) pada tanggal 2 Mei 1547 dan disahkan oleh Sultan Hadiwijaya. Kata "Semarang" konon merupakan pemberian dari Ki Pandan Arang II, ketika dalam

perjalanan ia menjumpai deretan pohon asam (Bahasa Jawa: asem) yang berjajar secara jarang (Bahasa Jawa: arang-arang), sehingga tercipta nama Semarang.

Ketika masa pemerintahan Bupati Raden Mas Soeboyono, pada tahun 1906 Pemerintah Hindia Belanda membentuk Kotapraja (gemente) Semarang, sehingga terdapat dua elevis pemerintahan, yaitu kotapraja yang dipimpin oleh burgenmester, dan kabupaten yang dipimpin oleh bupati.

Kabupaten Semarang secara elevis ditetapkan berdasarkan UU Nomor 13 tahun 1950 tentang pembentukan kabupaten-kabupaten dalam lingkungan provinsi Jawa Tengah. Pada masa pemerintahan Bupati Iswarto (1969-1979), ibukota Kabupaten Semarang secara de facto dipindahkan ke Ungaran. Sebelumnya pusat pemerintahan berada di daerah Kanjengan (Kota Semarang).

Pada tahun 1983, berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1983 tentang Pemindahan Ibukota Kabupaten Semarang ke Kota Ungaran di Wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II Semarang, Ungaran yang sebelumnya berstatus sebagai kota kawedanan ditetapkan sebagai ibukota Kabupaten Semarang, yang sebelumnya berada di wilayah Kotamadya Semarang. Sejak itulah setiap tanggal 20 Desember 1983 ditetapkan sebagai hari jadi Ungaran sebagai ibukota Kabupaten Semarang

Potensi Sumber daya alam Kab. Semarang sangat menunjang kelangsungan hidup dan pertumbuhan kepariwisataan daerah yang secara kompetitif unggul dibandingkan daerah lain. Gunung Ungaran dan

Gunung Merbabu yang berpagut erat ditandu Gunung Telomoyo, Gajah Mungkur, Gunung Mergi serta perbukitan dengan Rawa Pening sebagai sumber inspirasi yang terus mengalir dalam sebaran bola lampu dan gemercik aliran sungai Tuntang merupakan sumber daya alami yang mampu memposisikan daerah ini sejajar lebih tinggi dari daerah tujuan wisata lain di Jawa Tengah Didukung oleh kemudahan aksesstabilitas jalur lalu lintas ekonomi menuju semua obyek wisata, menjadikan paket perjalanan wisata dapat mencapai banyak obyek wisata dalam waktu yang singkat.

· Gedong Songo

Sebuah komplek candi yang berada di kaki Gunung Ungaran, tepatnya di Desa Candi, Kecamatan Bandungan yang berjarak 9 km dari kota Ambarawa dan 12 km dari kota Ungaran. Ditemukan oleh Raffles pada tahun 1804. Candi Gedongsongo termasuk salah satu peninggalan budaya Hindu dari zaman Wangsa Sanjaya pada abad IX (tahun 921 M). Juga merupakan wisata alam dengan hawa yang sejuk dan pemandangan alamnya yang indah juga dilengkapi pula dengan pemandian air panas, area perkemahan, wisata berkuda, Wahana panjat tebing alam dan buatan. Disekitar lokasi juga terdapat Penginapan dan hotel.

· Museum Perjuangan Palagan Ambarawa

Sebuah elelise sejarah Bangsa Indonesia yang dilengkapi dengan museum yang mem-punyai koleksi persenjataan kuno peninggalan penjajah. Lokasinya pun mudah dijangkau, karena berada

dipinggir jalan utama Semarang Jogja serta dekat dengan wisata elevi kereta api karena letaknya dikota Ambarawa.

Museum Kereta Api Ambarawa di Pusat Kota Ambarawa

Wisata Sejarah sebagai satu-satunya museum peninggalan berteknologi kuno di Indonesia yang digunakan sebagai alat transportasi Bangsa Indonesia sebelum kemerdekaan sampai dengan tahun 1964

Jarak tempuh Meseum Kereta Api dari Kota Ungaran (15 km), dari Kota Semarang : 35 km Daya Tarik Meseum Kereta Api ini berupa Nilai historis dari alat transportasi berupa ketel uap yang merupakan implikasi penemuan mesin uap oleh James Watt. Museum KA juga menyediakan paket wisata menumpang kereta api tenaga uap melalui rel bergerigi dari Ambarawa menuju Stasiun Jambu PP. Di samping itu pengunjung juga dapat menyusuri tepian Rawa pening dengan menggunakan kereta wisata lori dari Ambarawa menuju Stasiun Tuntang PP

Rawa Pening

Rawa Pening terletak di cekungan terendah lereng gunung Merbabu, gunung Telomoyo, gunung Ungaran dan gunung Kendali Sodo. Berada diwilayah kecamatan Ambarawa, Bawen, Tuntang dan Banyubiru. Rawa Pening ("pening" berasal dari "bening") adalah danau sekaligus tempat wisata air dengan luas 2.670 hektare. Jarak tempuh : dari Kota Ungaran : 15 km, dari Kota Semarang : 45 km

dan dari Kota Salatiga : 5 km Daya Tarik Rawa pering meliputi : Wisata Tirta dengan perahu tradisional, area pemancingan alam, Penghasil enceng gondok sebagai bahan kerajinan, Sumber mata pencaharian nelayan dan petani ikan, sebagai sarana pembangkit listrik dan Obyek fotografi yang sangat mempesona Rawa pering terkenal dengan legendanya Baru Klinthing

• Taman Wisata Ria Permai

• Agro Wisata Tlogo

Kawasan wisata agro terletak di Desa Delik, Kecamatan Tuntang, Kabupaten Semarang berjarak 1 km dari jalan raya Semarang - Solo (Tuntang). Selain kita bisa menikmati perkebunan kopi yang ada, Kebun Tlogo juga memiliki pemandangan alam yang indah yang dilengkapi pula dengan home stay, kolam renang, outbond, area pancing, dan rumah makan.

Kebun Tlogo diresmikan oleh Gubernur Jawa Tengah 30 Oktober 1999 sebagai bagian dari Perusahaan Daerah Perkebunan Tlogo. Obyek wisata ini bisa ditempuh dari Semarang (40 km), dari Yogyakarta (80 km), dari Solo (60 km). Obyek wisata ini terletak di ketinggian 400 – 675 m dpl (di atas permukaan laut), dengan dikelilingi oleh pemandangan berbagai obyek seperti Danau Rawa Pening, Gunung Merbabu, Telomoyo dan Ungaran. Kawasan Tlogo didominasi oleh perkebunan kopi seluas 97 ha, perkebunan karet 233 ha, perkebunan cengkeh 64 ha dan perkebunan buah-buahan tropis 20 ha (pisang, durian, rambutan,

pepaya dll). Total luas area yang dikuasi pekebunan Tlogo mencakup 414 ha.

Suhu udara berkisar 23 – 30 oC, berhawa sejuk dengan panorama perbukitan. Wisatawan bisa melakukan coffee walk (menyusuri jalan setapak di sela-sela perkebunan kopi), melihat kegiatan petani sewaktu bekerja memetik buah kopi, menyadap karet. Panen kopi bersifat musiman yaitu pada periode bulan Juli sampai Oktober setiap tahun. Bahkan wisatawan diajak berkunjung menyaksikan prosesing getah karet menjadi karet. Wisatawan yang ingin bermalam disediakan cottage.

Bandungan di Kelurahan Bandungan, Kec. Bandungan

Merupakan tempat peristirahatan dengan kesegaran udara dalam suasana alam pegunungan penuh pesona lengkap dengan fasilitas tempat rekreasi, terdapat pula Pasar tradisional yang menyediakan sayur elev khas Bandungan yang dapat diperoleh langsung dari petani, perhotelan dari hotel melati sampai hotel berbintang yang berjumlah lebih dari 50 buah, Taman bermain anak-anak dan taman bagi orang dewasa serta kolam renang dengan kelengkapan berbagai fasilitasnya

Kawasan wisata Bandungan dapat ditempuh dari Kota Ungaran dengan jarak 12 km, dari Kota Ambarawa : 7 km dan dari Kota Semarang : 23 km Daya Tarik Kawasan Bandungan berupa Wisata Alam, wisata olah raga (jogging dengan hawa pegunungan, kolam renang dengan mata air alami,

lap. Tennis) dengan hawa yang sejuk sejuk, pemandangan alam yang indah bernuansa pedesaan/pegunungan dilengkapi dengan Pasar Bunga, sayur dan Buah segar Kawasan ini juga sering digunakan untuk rapat-rapat, seminar, konferensi dan terdapat pula Area Perkemahaan, Tempat Peristirahatan

Sido Mukti di Desa Sidomukti, Kecamatan Bandungan

Kolam di Umbul Sidomukti tergolong unik. Ia terletak di lereng Gunung Ungaran, persis di tepi jurang dan lembah Ungup-ungup. Jadinya kita seakan berada di puncak ketinggian atau kahyangan kalau berenang atau sekadar berendam di sana. Dan air umbul yang mengalir sepanjang tahun itulah sumber air utama untuk taman renang alam Umbul Sidomukti. Limpahan air tersebut meluber ke kolam di bawahnya, selanjutnya menuju kebun dan sawah-sawah. Kesegaran mata air tersebut seolah mampu membasuh jiwa yang sedang penat.

Sidomukti merupakan wisata dengan konsep REAL atau Recreation (hiburan), Education (pendidikan), Adventure (petualangan), dan Leisure (pengisian waktu senggang). Di lahan PT PAS seluas 36 hektare tersebut, kini juga digunakan untuk outbound dan bumi per-kemahan modern. Ada pula sekitar 400 hektare lahan Perhutani yang layak untuk wisata hutan.

Jarak tempuh : dari Kota Ungaran : 12 km, dari Kota Ambarawa : 7 km, dan dari Kota Semarang : 23 km

Benteng Williem II

Bukit Cintadi Desa Kebondowo, Kec. Banyubiru

Terletak di Desa Kebondowo, Kecamatan Banyubiru. Berada di kaki Gunung Telomoyo dengan panorama Rawa Pening yang mempunyai hamparan air membiru serta pesona hijaunya bukit Brawijaya dan dapat dimanfaatkan sebagai obyek wisata, tempat untuk menikmati pe-mandangan telaga dan pangkalan perahu-perahu wisata yang mengelilingi telaga, dilengkapi tempat elevi dan gardu pandang dan taman bermain anak. Secara umum, berpotensi sebagai kawasan pusat olah raga perairan bagi Rawa Pening seperti dayung, ski air, para sailing dsb.

Taman Rekreasi Kartika Wisata Kopeng

Terletak kurang lebih 14 km arah baratdaya dari kota Salatiga yang di kelola oleh Puskopad A Dam IV Diponegoro, terkenal dengan suasana dan panorama alam pegunungan yang menarik, terdapat berbagai fasilitas rekreasi, seperti bungalow, kolam renang, penginapan dan restoran yang dikelilingi taman bunga, kolam pemancingan serta bumi perkemahan. Pasar sayur elev, buah-buahan dan tanaman hias hasil pertanian masyarakat sekitar serta cinderamata khas Kopeng

Taman Pemancingan Blater di Desa Jimbaran Kec. Bawen

Taman pemancingan Blater berada dikaki Gunung Ungaran tepatnya di desa Jimbaran, Kecamatan Bawen 15 km dari kota Ungaran. Selain

tempat pemancingan ikan dan rumah makan siap saji disekitar lokasi juga terdapat kebun sayur dan buah-buahan. Nuansa alam yang indah serta hawa sejuknya menjadikan Blater semakin potensial untuk dikunjungi

Pemandian Muncul di Desa Rowo Boni, Kec. Banyubiru

Pemandian alam dari sumber air alami yang terletak di Desa Rowoboni. Kawasan Muncul dimanfaatkan sebagai obyek wisata yang menyajikan atraksi kolam renang, pembibitan dan pemancingan ikan. Pesona hamparan sawah yang dibelah oleh sungai kecil dengan panorama alam bukit Muncul.

Wana wisata dan Bumi Perkemahan Penggaron (Ungaran)

Wanawisata Penggaron merupakan lokasi pengamatan burung (bird watching) yang cukup bagus. Selain lokasinya yang sangat dekat dengan kota, Wanawisata Penggaron juga memiliki koleksi hidupan liar terutama burung yang cukup banyak dan menarik. SBC mencatat setidaknya 97 spesies yang terdapat dalam wanawisata tersebut. Dengan beberapa spesies yang menarik seperti Merak Hijau, Elang Ular Bido, Kadalan Birah, Kadalan Kembang dan beberapa raptor elevis.

Kampung Seni (Lerep Ungaran Barat)

Wisata Industri PT Sidomuncul (Bergas)

Wisata Religi

• Makam Nyatnyono

Terletak di Desa Nyatnyono Kec. Ungaran Barat. Merupakan makam keluarga Bambang Kertonadi yang diyakini masyarakat sebagai wali, penyiaran Agama Islam. Mempunyai legenda terjadinya desa Nyatnyono. Air muncul yang ada di sendang Nyatnyono di sekitar makam dipercaya orang dapat menyembuhkan berbagai penyakit dan dikenal dengan nama sendang Kalimah Thoyibah.

• Vihara Gunung Kalong

Terletak di Gn. Kalong, Kelurahan Susukan Kec. Ungaran Barat yang dari puncaknya dapat melihat kota Ungaran. Di sini terdapat Vihara Buddha-Gaya yang elevi setiap tahun sekali dikunjungi masyarakat untuk melaksanakan elev/kaul. Mempunyai legenda Pandanaran sebagai terjadinya Desa Susukan. Lokasi wisata ini pada tahun 2003 masuk MURI dengan naga terpanjangnya

● TATA URUTAN UPACARA

Upacara pernikahan terbagi menjadi :

1. Pasang bleketepe
2. Siraman

Siraman untuk pengantin di Kabupaten Semarang mengambil airnya dari air tempuran yaitu bertemuan air sungai dari dua sungai atau lebih pada satu titik. Maknanya merupakan

pertemuan dua keluarga antara pengantin putri dan pengantin putra. Atau air siraman ini bisa juga mengambilnya di sungai rawa pening pada pusaran sungai rawa pening yang ada di tengah sungai.

3. Midodareni

4. Pasrah dan tampi

Penyerahan sanggan yaitu penyerahan pisang raja setangkep yang diikat benang lawe, maknanya untuk mengikat kedua pengantin menjadi satu keluarga, suruh ayu yaitu suruh yang ada temu rosnya artinya bertemunya dua hati. Sanggan di serahkan kepada ibu pengantin elevi dari pihak pengantin putra/kakung sebagai tanda tebusan agar pengantin putri bisa keluar yang sebelumnya dijaga emban yang membawa kembar mayang yang nantinya akan disenggolkan ke pengantin putra/kakung. Kembar mayang yang telah disenggolkan dibuang di perempatan.

5. Balangan Suruh

Setelah acara di atas kemudian pengantin putri dan pengantin putra melakukan balangan suruh sejumlah 10 (sepuluh) lembar untuk 5 (lima) lembar pengantin putri dan 5 (lima) lembar pengantin putra/kakung. Caranya pertama pengantin putra/kakung melempar dengan tangan kanan, pengantin putri melempar dengan tangan kiri, kedua melempar dengan tangan sebaliknya dan terakhir 3 lembar dilempar sekaligus bersamaan. Baru setelah itu kedua pengantin bergandengan tangan menuju bangku pelaminan didampingi bapak dan ibu. Bapak disamping pengantin putri dan ibu disamping pengantin putra/kakung.

6. Jika anak pertama ada upacara bubak kawah jika tidak ya tidak ada acara ini.
7. Setelah bubak kawah besan datang disambut orang tua putri.
8. Sungkeman kepada bapak, ibu kemudian kepada besan.
9. Dulangan/suap-suapan nasi.
10. Jika anak ragil memakai tumpak
11. Ngunduh Mantu

Ngunduh mantu dilakukan setelah sepasar. Pada saat ngunduh mantu itu cucuk lampah memakai Anoman, kemudian memakai sekar ayu jumlahnya 4-6 orang. Urutan upacara dimulai dari pasrah (menyerahkan) kemudian tampi (diterima). Dalam upacara ini ada ritual gaprokan (daun-daun dirangkai alang-alang dadap serep dll) sebaiknya dilakukan oleh eyang jika masih ada, setelah itu dilanjutkan dengan dengan wijik kupuk (dahi dan tengkok) sama antara putra dan putri. Wijik kupuk dilakukan oleh ibu, selanjutnya diminumi air putih dan digendong oleh bapak. Bapak berada didepan dan ibu mengikuti dibelakang berjalan menuju pelaminan. Anoman berjalan didepan penari, Bapak Ibu kakung dari putri berada dibelakang dan dilanjutkan Ibu-Ibu dari besan. Jika sudah di pelaminan penari dan Anoman turun, sementara Bapak dan Ibu dari pengantin mengelilingi Ambang Eyam sebanyak 3x, dan setelah keliling 3x, sigar Ambang Eyam jadi 3 (satu diberikan Bapak dan Ibu, satu lagi untuk sendiri dan untuk suap-suapan pengantin) dan dilanjutkan dengan penari.

● TATA RIAS DAN BUSANA

Busana pengantin Kabupaten Semarang secara keseluruhan mengandung arti suasana bumi serasi. Motif batik pengantin Kabupaten Semarang dengan nama motif naga kraman Baruklinting artinya melambangkan naganya Baruklinting merupakan cerita legenda masyarakat Kabupaten Semarang yang sangat kuat dan dipercaya legendanya dan ada juga motif Sido Mukti Baruklinting untuk pewarnaan pengaruh dari Yogya dan Solo. Untuk busana wanita motifnya sama pada kebaya, untuk kainnya ada memanjang yang melambangkan ekor ular Baruklinting dibiarkan terurai dilantai.



(Pengantin Kabupaten Semarang)

Ket. : Pengantin berputar dengan kereta kuda keliling kampung



Foto : Dok. Ibu Wiloso

(Pengantin Kabupaten Semarang)

● TATA RIAS WAJAH DAN RAMBUT

Untuk rias wajah bentuk paes pengaruh dari Solo dan godeknya pengaruh dari Yogya. Blangkon yang digunakan pengantin putra/kakung, bentuk depan pengaruh Yogya dan bentuk belakang pengaruh dari Solo. Blangkon ini disebut blangkon Abimayu.

Hiasan yang digunakan pengantin putri

- Centhung yang berbentuk naga baruklinting
- Cunduk mentul melambangkan bunga kemudian disela-sela bentukan ular atau S.
- Subang bentuk ular atau S.
- Kalung samir untuk pengantin putri berbentuk ular,

menggunakan tiba dada melati yang kalung itu melambangkan seorang muslim dimana masyarakat Kabupaten Semarang mayoritas muslim.

Kalung samir untuk pengantin putra/kakung, menggunakan kalung samir melati ceplok mawar.

Suri bentukan standar sama dengan yang lainnya.

Rias rambut memakai sanggul teratai dan bunga mawar, bunga tersebut banyak terdapat di daerah tersebut. Dan sanggul berbentuk motif yang ada di foto itu menggambarkan bentuk pusaran sungai rawa pening.



Foto : Dok. Ibu Wiloso

Penganten Kabupaten Semarang

BAB IV

PENGARUH TATA RIAS DAN BUSANA PENGANTIN JAWA

A. PENGARUH SURAKARTA

● PENGANTIN WANITA

Kecantikan pengantin Jawa Solo adalah suatu bentuk karya budaya yang penuh makna dan filosofi tinggi. Tradisi busana ini terinspirasi dari busana para bangsawan dan raja elevis Kasunanan Surakarta dan Istana Mangkunegaran, Jawa Tengah. Ada dua gaya busana pengantin Jawa Solo, busana pengantin **Solo Putri** busana pengantin **Solo Basahan**.

Pada busana pengantin **Solo Putri**, untuk pengantin wanita terdiri dari kebaya di bagian atas dan kain batik di bagian bawah. Di bagian atas, pengantin menggunakan kebaya yang terbuat dari beludru berwarna hitam, hijau, biru, merah, ungu atau coklat. Bahan beludru menambah kesan glamor dan elegan bagi sang pengantin. Kebaya yang digunakan adalah kebaya panjang hingga lutut pengantin dan pada bagian depan memakai Bef atau Kutu Baru. Pada Kutu Baru dipasang bros renteng atau susun tiga sehingga terlihat indah.

Pada bagian bawah, menggunakan kain batik dengan motif khusus yaitu Sido Mukti, Sido Mulyo, dan Sido Asih, serta diwiru (lipatan pada bagian depan kain) berkisar 9, 11 atau 13 jumlahnya. Saat

pengantin berjalan, wiru akan melambai seperti ekor burung merak. Sebagai pelengkap busana, selop yang terbuat dari bahan beludru dengan warna senada dengan kebaya pengantin akan membuat penampilan pengantin semakin sempurna.

● **PENGANTIN PRIA**

Untuk busana pengantin **Solo Putri**, pengantin pria mengenakan Beskap Langen Harjan, kemeja berkerah dan bermanset yang dipadu dengan batin bermotif sama dengan pengantin wanita yaitu Sido Mukti, Sido Mulyo atau Sido Asih.

Perhiasan yang dikenakan pengantin pria berupa bros yang dipakai pada kerah dada sebelah kiri, dan memakai kalung Karset atau Kalung Ulur dengan bros kecil di bagian tengah yang disebut Singetan. Ujung karset ditarik ke kiri dan diselipkan pada saku beskap sebelah kiri. Di bagian pinggang, terdapat sabuk dan Boro yang terbuat dari bahan cinde.

Sebagai perlambang kegagahan, pengantin pria mengenakan keris berbentuk Ladrang dan diberi Bunga Kolong Keris. Keris Ladrang diberi ukiran di tangkai yang disebut Pendok dan diberi perhiasan berbentuk Ingkaran bulat seperti cincin yang disebut Selut dan Mendak. Keris ini diselipkan di bagian belakang sabuk.

B. PENGARUH YOGJAKARTA

Pengaruh Yogyakarta terhadap busana penganten Jawa memang ada, sesuai dengan perkembangan jaman. Masyarakat biasanya mengambil budaya luar daerah yang dirasa lebih sesuai dengan masa sekarang, namun masih banyak juga yang memakai adat asli penganten Jawa Tengah.

C. PENGARUH ASING

Budaya merupakan salah satu elevi dasar dalam kehidupan manusia. Budaya mempunyai peranan penting dalam membentuk pola pikir dan pola pergaulan dalam masyarakat dan kepribadian. Budaya yang satu berbeda dengan budaya yang lainnya sesuai dengan karakter maupun kebiasaan.

Setiap kelompok masyarakat mempunyai tradisi dan kebudayaan tersendiri,kebudayaan-kebudayaan yang lebih sempurna dari suatu masyarakat nantinya akan menjadi sebuah peradaban. Namun walaupun masing-masing mempunyai keunikan tersendiri, kebudayaan setiap bangsa / masyarakat tetap terdiri dari berbagai elevi. Suatu kebudayaan asing yang berbeda lambat laun akan mempengaruhi kebudayaan aslinya yang dinamakan dengan alkulturasi budaya. Contohnya saja penganten gaya Semarangan, kesamaannya yang tetap mendasar adalah nuansa bernafas Islam namun kemudian mendapat pengaruh dari Arab, Cina dan Melayu.

Tradisi penganten terus berkembang sesuai dengan perkembangan jaman. Di tengah arus perkembangan tradisi penganten yang cenderung dipengaruhi budaya

barat harus disikapi dengan baik agar budaya asli tidak hilang.

4. PENGANTIN PITA

Untuk tujuan pemertanian, masyarakat Jawa Barat mengenal adat pengantin pita. Adat ini merupakan salah satu bentuk adat yang menunjukkan identitas budaya masyarakat Jawa Barat. Adat ini dilaksanakan pada hari pernikahan. Adat ini dilaksanakan dengan cara mengikat pita ke pundak pengantin pria dan wanita. Adat ini dilaksanakan dengan cara mengikat pita ke pundak pengantin pria dan wanita. Adat ini dilaksanakan dengan cara mengikat pita ke pundak pengantin pria dan wanita.

Adat pengantin pita merupakan salah satu bentuk adat yang menunjukkan identitas budaya masyarakat Jawa Barat. Adat ini dilaksanakan pada hari pernikahan. Adat ini dilaksanakan dengan cara mengikat pita ke pundak pengantin pria dan wanita. Adat ini dilaksanakan dengan cara mengikat pita ke pundak pengantin pria dan wanita. Adat ini dilaksanakan dengan cara mengikat pita ke pundak pengantin pria dan wanita.

Adat pengantin pita merupakan salah satu bentuk adat yang menunjukkan identitas budaya masyarakat Jawa Barat. Adat ini dilaksanakan pada hari pernikahan. Adat ini dilaksanakan dengan cara mengikat pita ke pundak pengantin pria dan wanita. Adat ini dilaksanakan dengan cara mengikat pita ke pundak pengantin pria dan wanita.

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN

Indonesia mempunyai beraneka ragam budaya. Kirakira ada 300 budaya dan bahasa daerah. Indonesia terdiri dari 13.677 kepulauan dan mempunyai 200 juta penduduk. Keanekaragaman itu sangat berpengaruh besar dalam upacara perkawinan. Pernikahan di Indonesia itu berpengaruh besar dengan budaya yang melibatkan keluarga. Salah satu budaya itu adalah tradisi perkawinan adat Jawa. Pesta perkawinan di Indonesia itu tidak hanya menyatukan 2 orang, tetapi juga menyatukan keluarga di antara kedua belah pihak. Melalui makalah ini penulis mencoba untuk menceritakan upacara adat pengantin Jawa yang sesungguhnya. Makalah ini akan membahas Perkawinan adat Jawa dari mulai tahap persiapan, ijab Kabul dan pasca perkawinan.

Pernikahan di Indonesia itu telah berpengaruh besar terhadap budaya yang melibatkan keluarga. Salah satu budaya itu adalah tradisi perkawinan adat Jawa.

Orang Jawa masih teguh dalam memelihara prinsip dan adat istiadat dari nenek moyangnya.

Orang Jawa biasanya bicara lahir, menikah dan meninggal adalah takdir Tuhan. Upacara pernikahan sesuai dengan pelaksanaan adalah merupakan pertunjukan dari tradisi seni dan budaya, bagian integral dari ciri khas bangsa, di mana simbol dari kehidupan adalah kedudukan

dengan martabat dan kebanggaan. Tradisi ini diwarisi sejak dari dahulu kala sampai sekarang.

Upacara pernikahan adat Jawa berisi rangkaian upacara yang masih bersifat tradisional dan pada perkembangannya mengalami pengikisan budaya dan melalui penulisan ini penulis mencoba mengemukakan beberapa saran untuk melestarikan adat-istiadat peninggalan leluhur kita .

Penulis berpendapat agar adat-istiadat leluhur kita dapat kita lestariakan kita harus melakukan pembinaan di level paling bawah , pemerintah dan masyarakat harus pro-aktif bersama-sama mengadakan serangkaian program yang bertujuan untuk melestarikan kebudayaan leluhur kita. Seminar-seminar menyangkut kebudayaan dan langkah-langkah pelestariannya harus terus kita galakkan dan satu hal yang paling penting yang harus kita catat kita harus bisa menanamkan kesadaran kepada setiap individu bahwa kebudayaan yang kita nikmati sekarang harus pula dinikmati oleh anak cucu kita kelak dimasa yang akan datang.

B. SARAN

Keanekaragaman adat perkawinan di Jawa Tengah haruslah dijadikan modal bangsa untuk menarik wisman. Sejauh ini kita tidak mengetahui secara detail rangkaian adat ini, biasanya kita hanya mengetahui informasi melalui media televisi, sehingga kehadiran buku ini sangatlah membantu khususnya generasi muda untuk mempelajari budaya.

Beberapa saran kami sebagai penulis adalah :

- a) Penyebaran informasi tidak hanya berhenti pada

pembuatan buku ini saja tapi lebih dikembangkan lagi seperti pameran keliling untuk memperkenalkan khasanah budaya penganten Jawa Tengah

- B) Generasi muda harus lebih aktif dalam mempelajari dan mengenal budayanya dan tidak hanya menerapkan budaya asing saja.

Foto Narasumber

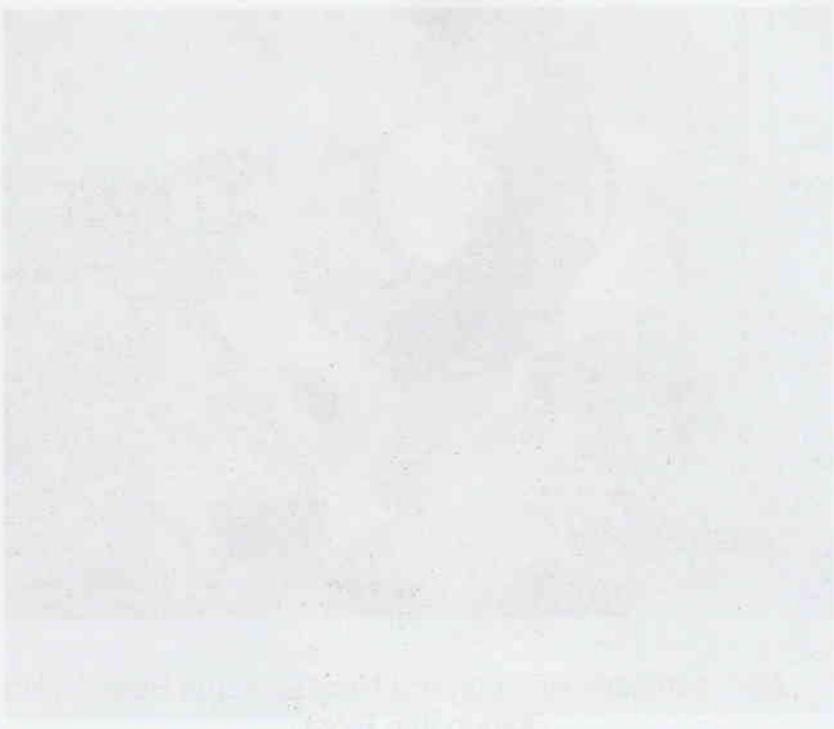


Narasumber : Ibu Joko (sebelah kiri foto) sekretaris Harpi Melati Kabupaten Kudus



Nara sumber : Hj. Sugiyarni Maryoto ketua Harpi Melati
Kabupaten Blora

BADAN PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT UNIVERSITAS JATENG



... dan ...
...
...

DAFTAR ISTILAH

Slametan among tuwuh Among berarti mengemban dan tuwuh berarti tumbuh dan berkembang.

Tarub Agung melambangkan yang memasang mempunyai acara besar.

Pemaes adalah perias nganten.

Pinisepuh adalah orang yang dituakan

Sepasaran adalah acara selamatan untuk mensyukuri telah terlaksananya upacara penganten.

Ngunduh penganten adalah rangkaian upacara setelah lima hari pernikahan, yaitu dengan datangnya keluarga dari pengantin wanita untuk mengantar kedua mempelai pengantin kerumah pengantin pria

Bleketepe adalah bangunan sementara yang beratapkan anyaman daun kelapa

Tuwuhan adalah dekorasi hiasan khas untuk upacara pengantin yang dibuat dari tanam-tanaman atau tumbuh-tumbuhan berbentuk gerbang

Penjor adalah janur kuning yang di hias dan diletakan di gapura acara pengantin

Jamasan adalah upacara penyucian kedua mempelai dengan air kendi

Jomblangan adalah perantara dalam rangkaian perjodohan / perjodohan

Nakokno artinya bertanya

Sejodhang artinya satu tempat

Asung Pambagyo yaitu upacara selamat datang oleh sesepuh tuan rumah

Gatining Karso yaitu penyampaian tujuan pokok pihak rombongan tamu, oleh pinisepuh calon pengantin pria

Ater Tukon adalah memberi atau menyerahkan, sedangkan tukon berarti pembelian atau nilai pengganti.

Gawan adalah bawaan

Ubarampe adalah perlengkapan

Boyongan adalah pindahan

Mbesturokno adalah membuat hati penganten mantap dan mudah tidur

Asung pambagio Adalah upacara selamat datang oleh sesepuh tuan rumah (pihak wanita)

Jamang adalah mahkota

Kembar manggar adalah kelengkapan upacara pengantin Semarang berupa batang pohon kelapa

Ngarak penganten artinya menggiring pengantin berputar

Trumpah adalah alas kulit (sepatu)

Nontoni artinya melihat

Nyingseti artinya mengikat pembicaraan yang telah

disepakati bersama antara pihak keluarga calon pengantin pria dengan pihak keluarga calon pengantin wanita

Sang-sangan artinya tukar cincin (lamaran)

uba rampe artinya persyaratan yang harus dipenuhi

sigar penjalin adalah

kultah yaitu uang untuk ongkos nikah diterimakan kepada ayah calon pengantin wanita

rewang artinya membantu

among tamu artinya penerima tamu

kalis ing sambikolo

papagan : saling berjumpa

githok : tengkuk

kreweng adalah pecahan genting

patah kembar

cucuk lampah artinya pengiring nganten

Centhung : hiasan kepala (asesoris) pengantin wanita

Cunduk mentul : hiasan kepala pengantin wanita

Subang atau *suweng* : hiasan telinga pengantin wanita

DAFTAR PUSTAKA

P Sunar, Dwi,Tata Cara Paes lan Pranatacara, Absolut, Yogyakarta.2003

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Pandangan Generasi Muda Terhadap Upacara Perkawinan Adat di Kota Jakarta, CV Pialamas Permai. Jakarta, 1998

Alfian, Presepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan, PT Gramedia. Jakarta

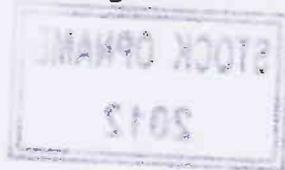
Penulusuran dan Pengkajian Cerita Rakyat di Kabupaten Blora, Kantor Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Blora

Hudan, AIFAH, Hj.

Pengantin Semarangan Tempo Doeloe Sanggar Rias Jelita, Semarang

Pemerintah Kabupaten Pekalongan, Kantor Pariwisata dan Kebudayaan, Upacara Tradisional Daur Hidup Kabupaten Pekalongan

www.wikipedia.com



DAFTAR PUSTAKA

R. Sunar Dwi Teta. Cara Pesta dan Peringatan. Ateneo, Yogyakarta. 2003

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Direktorat Jenderal Kebudayaan. Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat. Laporan Penelitian. Jakarta, 1998

Alfan, Pratiwi. Masyarakat Tradisional. Yogyakarta: PT Grafindia, Jakarta

Peraturan dan Peraturan Kepala Menteri di Indonesia. Kantor Perwakilan Kabupaten Karangasemi

Hutan, ALFAN, H. Pengantar Semangat Tempo Dulu. Semarang: Jember Semangat

Pemerintah Kabupaten Karangasemi, Kantor Perwakilan dan Kabupaten Karangasemi. Dinas Tradisional dan Hutan Kabupaten Karangasemi



www.wilidada.com

